

**ANALISIS BATIK “JOGJA ISTIMEWA”
KARYA IRAWAN HADI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Laelin Naimah
NIM 08207241009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Juni 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Batik “Jogja Istimewa”*
Karya Irawan Hadi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.







Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn
NIP. 19581231 198812 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Batik "Jogja Istimewa" Karya Irawan Hadi*
ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
3 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		19-6-2013
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19-6-2013
Dr. Kasiyan, M.Hum.	Penguji Utama		5-7-2013
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Pendamping		17-6-2013

Yogyakarta, Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.,

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Laelin Naimah

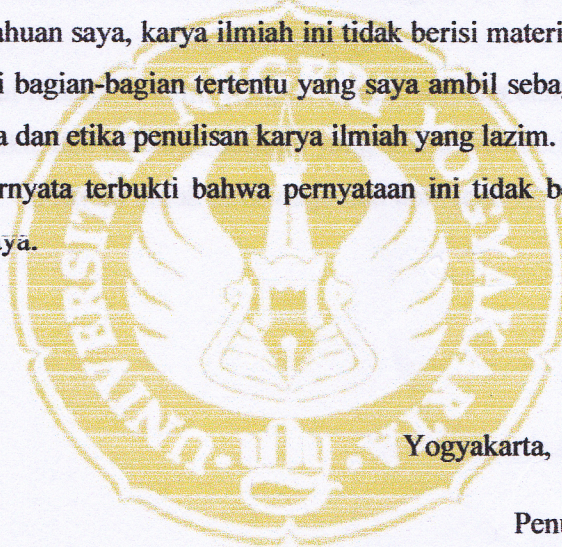
NIM : 08207241009

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya tanggung jawab saya.



Yogyakarta, 14 Mei 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Laelin Naimah".

Laelin Naimah

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ

Atas berkat rahmat dan karunia Allah SWT,

Sekripsi ini penulis persembahkan untuk :

Nusa, Bangsa dan Agama

Almamaterku Tercinta, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan di masa yang akan datang.

Bapak Aphanthi dan Ibunda Sularmi yang terhormat, tercinta dan tersayang yang selalu mendoakanku, dan keluarga besarku yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk terus maju dan berkarya.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”

(Terjemahan QS. Al-Insyirah: 6-7)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Terjemahan QS. Ar-Ra'd: 11)

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri, dan maju karena pengalamannya sendiri” (P. Ananta Toer)

“Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah pincang” (Einstein)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Barkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, serta Dewan Penguji yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dr. I. Ketut Sunarya, M. Sn yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya. Kepada keluarga besar *New Exotic Batik* terutama bapak Irawan Hadi selaku direktur utama karena berkat kerjasama yang baik penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak Aphanthi dan ibunda Sularmi yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Serta Lulu Atul F yang selalu menjadi teman berbagiku.

Saya sampaikan kepada teman-teman kos Karang Malang A 32a Mila, Afifah, Okta, Nisa, Dian, Meta yang selalu membuat suasana ceria dan bahagia. Terima kasih teman, segala kenangan kita disana takkan bisa terganti dengan apapun walau dengan harta sekalipun. Terima kasih juga kepada mas Rahman yang selalu meluangkan waktunya untuk menemani, serta memberi dukungan, dan memberiku semangat dalam melangkah menggapai cita-cita.

Terima kasih juga kepada semua teman-teman Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2008, yang telah banyak memberikan dukungan, kritik

serta motivasi sejak masa awal perkuliahan hingga akhir masa studi perkuliahan. Perjuangan yang telah kita lalui bersama susah dan senang akan menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan. Jangan menyerah, terus berjuang, tetap semangat tuk raih cita-cita kalian. Semua pihak yang telah ikut serta membantu proses penyusunan skripsi ini yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Penulis,

Laelin Naimah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Tinjauan tentang Batik Tulis	9
2. Tinjauan tentang Motif Batik	14
3. Tinjauan tentang Desain	17
a. Unsur-unsur Desain	18
b. Azas Desain	24
c. Prinsip-prinsip Desain	27
4. Tinjauan tentang Proses Penciptaan Karya	30
5. Tinjauan tentang Ide Dasar Penciptaan Karya	31
a. Pemahaman Proses Kreatif	32

b. Tahap Mencipta	36
6. Tinjauan tentang Wayang Kulit	37
7. Tinjauan tentang Kartun	39
B. Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Data Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
a. Observasi	50
b. Wawancara	51
c. Dokumentasi	53
E. Instrument Penelitian	54
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	55
G. Teknik Analisis Data	56
BAB IV LOKASI PENELITIAN	59
A. Kondisi Alam Yogyakarta.....	59
B. Sejarah <i>New Exotic</i> Batik	61
C. Biografi Irawan Hadi	70
BAB V ANALISIS KARYA BATIK <i>JOGJA ISTIMEWA</i>	74
A. Deskripsi	74
B. Analisis Formal	90
C. Interpretasi	92
D. Evaluasi	102
BAB VI PENUTUP	120
A. KESIMPULAN	108
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	60
Gambar 2 : Papan Nama <i>New Exotic</i>	65
Gambar 3 : Denah Lokasi <i>New Exotic</i>	66
Gambar 4 : Foto <i>Showroom New Exotic</i> batik	67
Gambar 5 : <i>Brand</i> /label kain batik	68
Gambar 6 : Foto Irawan Hadi	71
Gambar 7 : Karya Batik <i>Jogja Istimewa</i>	74
Gambar 8 : Pola batik <i>Jogja Istimewa</i>	76
Gambar 9 : Motif Raja	77
Gambar 10 : Motif Tugu Golong Giling	77
Gambar 11 : Motif Gunung/Kayon	78
Gambar 12 : Motif Pemain Bola	78
Gambar 13 : Motif Pemain Bola	79
Gambar 14 : Motif Pemain Bola	80
Gambar 15 : Motif Punokawan	81
Gambar 16 : Motif Seniman Jogja	82
Gambar 17 : Motif Prajurit Jogjakarta	83
Gambar 18 : Motif Masyarakat Jogjakarta	84
Gambar 19 : Motif Masyarakat Jogjakarta	85
Gambar 20 : Motif Masyarakat Jogjakarta	85
Gambar 21 : Batik “Jogja Istimewa”	93
Gambar 22 : Potongan pola batik “Jogja Istimewa” baris pertama	95
Gambar 23 : Foto Pendukung Keistimewaan	96
Gambar 24 : Potongan pola batik “Jogja Istimewa” baris kedua	97
Gambar 25 : Potongan Pola batik “Jogja Istimewa.” Baris ketiga	98

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	116
Lampiran 2 : Lembar Observasi	119
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara	120
Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi	122
Lampiran 5 : Refleksi Observasi	123
Lampiran 6 : Pola Batik <i>Jogja Istimewa</i>	126
Lampiran 7 : Kain Batik <i>Jogja Istimewa</i>	127
Lampiran 8 : kain Batik <i>Jogja Istimewa</i> (Perspektif)	128
Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian	129

ANALISIS BATIK “JOGJA ISTIMEWA” KARYA IRAWAN HADI

**Oleh Laelin Naimah
NIM 08207241009**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang visualisasi karya dan teknik pembuatan karya, struktur formal atau unsur-unsur pembentuk karya, tema, dan kualitas batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dari ketekunan pengamatan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Deskripsi teori meliputi 2 hal yaitu deskripsi visual berupa gambar wayang dan deskripsi teknik meliputi teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis. 2) Analisis formal meliputi struktur formal atau unsur-unsur pembentuk karya. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada figur-figur wayang. Bangun pada karya batik “Jogja Istimewa” ini terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, juga dibatasi oleh warna yang berbeda. 3) Interpretasi karya meliputi tema yang digarap yaitu problematik sosial, bercerita tentang momen bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta yang sebelumnya telah menjadi gonjang-ganjing warga DIY. Sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya pemerintah pusat harus kembali melihat sejarah, betapa banyaknya jasa yang diberikan oleh Jogjakarta terhadap Indonesia. Karena sejarah merupakan pijakan kesuksesan di masa depan. 4) Evaluasi karya: karya ini cukup rumit yaitu menggunakan objek-objek wayang kulit, tetapi dengan pemilihan objek yang tepat dapat menghadirkan kesan rumit tersebut dengan adanya kedalaman pesan yang terkandung dalam sebuah karya batik tersebut. Gambar tersebut merupakan objek tradisional namun dalam perwujudannya disajikan secara modern. Karya ini menjadi karya yang artistik, estetik, dan unik. Artistik artinya mempunyai nilai seni. Estetik, berarti karya ini mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk atau jenisnya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nenek moyang bangsa Indonesia telah memberi warisan hasil kreativitas seni yang sangat bernilai dan terkenal, diantaranya adalah batik. Batik merupakan salah satu hasil seni bangsa Indonesia yang termasuk tua. Batik ini pada awalnya berfungsi sebagai bahan sandang, baik berupa selendang, penutup kepala, kain panjang maupun sarung, hingga sekarang pun masih berfungsi sebagai bahan sandang. Namun karena pesatnya perkembangan jaman, maka batik pun sekarang mengalami perkembangan menjadi lebih luas, baik bentuk maupun fungsinya. Hal ini terjadi karena adanya suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk baru dalam proses perkembangannya.

Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mempunyai nilai seni tinggi, tidak dapat dipungkiri lagi kalau batik merupakan identitas bangsa Indonesia. Setiap karya seni yang dihasilkan mempunyai makna dan filosofi yang luar biasa. Seni bukanlah benda mati, melainkan sesuatu rasa yang hidup bersama tumbuhnya rasa indah pada manusia. Banyak hal yang dapat terungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat-istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan dan lain-lain. Dari masa ke masa, manusia menitipkan pesan perlambang pada karya-karya batik, ribuan perlambang batik hidup hingga kini. Pemaknaan dalam karya seperti inilah

yang menjadikan batik sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai luhur, doa, harapan, dan ungkapan kasih (Kristiani Herawati, 2010: 11).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai atas budayanya, banyak warisan budaya bangsa Indonesia, salah satunya ialah batik. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Pada tanggal 28 September 2009 UNESCO menyatakan bahwa batik merupakan salah satu Warisan Budaya asli Indonesia. Semenjak tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Education Scientific and Culure Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia yang dihasilkan oleh Bangsa Indonesia (Kristiani Herawati, 2010: 111). Sebagai generasi penerus budaya adiluhung ini sudah sepantasnya menjaga, melestarikan dan menjadikan batik sebagai bagian dari Karakter Bangsa. Indonesia wajib untuk mempromosikan batik ke seluruh dunia agar lebih dikenal dan dicintai.

Kebudayaan atau dalam hal ini kesenian, tidak bersifat statis. Berkembang sepanjang sejarah dengan mendapat masukan serta menyerap aneka macam pengaruh dari luar lingkungannya untuk kemudian disaring agar sesuai dengan kebudayaan setempat yang telah ada. Disamping itu, kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadiannya menurut tuntutan zaman. Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi. Bukan dalam hal kerumitan gambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan

berlapis-lapis, dimana didalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan keingatan.

Kenyataan inilah yang membuat batik begitu manusiawi, semua keindahannya datang dari sanubari manusia, roh yang tak tertirukan oleh mesin terancang sekalipun (Kristiani Herawati, 2010:11). Industri batik di Indonesia secara tidak langsung telah muncul sejak adanya tradisi membatik di Nusantara. Dengan perjalanannya yang panjang, industri batik Indonesia tetap eksis hingga sekarang. Bahkan dengan adanya pengukuhan dari PBB bahwa batik adalah warisan budaya dunia asli dari Indonesia, muncul semangat baru untuk melestarikan dan mengembangkan batik (Wulandari, 2011: 158).

Berikut ini perjalanan singkat batik ke Yogyakarta, bahwa motif-motif tertua batik klasik datang dari lingkungan keraton Mataram yang dikuasai Panembahan Senopati di Plered, Imogiri, yang kini berada diwilayah Bantul, Yogyakarta. Setelah beberapa keturunan, kerajaan berpindah ke Kartasura, kemudian ke Surakarta. Ketika terjadi perseturuan antara bangsawan di lingkungan kerajaan, pihak Belanda mengusulkan perjanjian Giyanti yang membelah kerajaan menjadi Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Setelah perjanjian ini ditandatangani pada tahun 1755, Sultan Hamengku Buwono dari Keraton Yogyakarta memohon agar semua karya batik yang ada di Keraton Solo dipindah ke keratonnya. Sejak itu, tumbuh komunitas-komunitas perajin batik di Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan lingkungan keraton dan para bangsawan. Tradisi pembuatan batik tulis dengan pewarna alam masih berlangsung hingga kini (Kristiani Herawati, 2010: 63).

Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang halus budi pekertinya dan menjunjung tinggi nilai sosial serta adat istiadat. Dengan batik manusia secara tidak langsung akan belajar untuk sabar, kreatif dan inovatif. Batik adalah karya indah yang proses pembuatannya sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Langkahnya mulai dari menuangkan ide kemudian dibuat sket gambarnya, membuat desain, menggambar pola, *mencanting*, mewarnai, *melorod* sampai dengan *finishing* dan menjadi kain batik. Motif-motif batik juga mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Untuk mencapai motif yang kreatif dan inovatif maka diambillah langkah-langkah sebagai berikut: a) Mempertemukan pola tradisional batik keraton dengan proses batik pesisiran, serta membebaskan adanya modifikasi dan pengembangan demi kebaikan dan estetika. b) Mengubah pola-pola dari ragam hias tenun yang berasal dari daerah-daerah di Indonesia, yaitu Bali, Dayak, Papua, dan lain-lain. c) Perkembangan selanjutnya, para desainer Indonesia telah mengembangkan batik dengan memasukkan ragam hias yang berasal dari berbagai suku di Indonesia. d) Dengan bertumpu pada pola batik keraton yang kaya makna dan ragam hias kedaerahan, pewarnaan dilakukan dengan berbagai cara pada unsur pola batik. Pewarnaan pada latar dilakukan dengan cara *celupan*, sedangkan pada bagian pola dalam beberapa warna dilakukan secara *coletan* atau gabungan dari kedua cara pewarnaan tersebut (Wulandari, 2011: 158-159).

Tidak ada karya indah yang tercipta tanpa adanya ide dan tindakan dari penciptaan karya itu sendiri. Sejalan dengan perkembangan batik, maka mengakibatkan penyebarannya juga berkembang. Sebagai hasil seni Indonesia,

batik dapat dijumpai tidak hanya di daerah Jawa, melainkan meluas ke daerah-daerah lain, di antaranya, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Yogyakarta sebagai salah satu daerah yang menjadi pusat batik, di tempat ini pula banyak muncul seniman-seniman batik.

Seniman Indonesia melahirkan batik Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing. Berikut ini adalah beberapa nama yang sangat eksis sebagai seniman batik diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Bintang Soedibjo (Ibu Soed); dengan menghasilkan batik *terang bulan*, yaitu batik yang bagian tengahnya hanya berupa bidang berwarna atau secara acak diisi dengan ragam hias kecil yang merupakan bagian dari pola pinggirannya, sedang tepi kain dihias dengan pola tradisional atau rangkaian bunga, 2. KTP Hardjonagoro, seorang budayawan dan pengusaha batik; dengan mendasarkan usaha batiknya pada pola batik keraton dengan kehalusan batikan, 3. R. Ay. Kanjeng Harjowiratmo, menghasilkan batik wonogiren yang memadukan berbagai ragam hias bebas dan natural dalam nuansa warna soda batik keraton dan memiliki latar pecahan warna soda yang khas, 4. M. D. Hadi, pengusaha batik yang mengembangkan berbagai motif dan corak batik dengan pembaharuan diberbagai bidang untuk modernisasi batik (Wulandari, 2011: 159-160).

Perkembangan batik yang sangat pesat, membuat para seniman, desainer sekaligus kriyawan berfikir bagaimana menciptakan motif- motif baru yang sangat menarik dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Hal ini diwujudkan oleh salah satu seniman batik tulis yang ada di Kota Yogyakarta, batik dengan pewarna alami yang dirintis oleh Irawan Hadi sejak tahun 2009, motif-motif yang dihadirkan

merupakan hasil karya ciptaan dan ide sendiri demi menghindari motif-motif yang bersifat umum dan pasaran, sehingga dari tampilannya mampu menghadirkan batik tulis dengan pewarnaan alami yang unik, *exclusive*, lain dari yang lain, dan sensasional.

Salah satu industri kerajinan batik yang tetap eksis dalam pengembangan batik tulis adalah *New Exotic* batik. Industri kecil ini merupakan hasil kerajinan batik asli Indonesia. dengan konsep ramah lingkungan dan dikerjakan oleh tangan-tangan terampil. Ciri khas bahan pewarnaan yang digunakan adalah warna-warna alam. Selain menggunakan pewarna alam *New Exotic* batik mempunyai cirikhas juga pada motif batiknya. Motif yang dipakai pada *New Exotic* batik menggunakan unsur-unsur yang ada di sekelilingnya. Bentuk motif ditampilkan secara bebas dan klasik yaitu menampilkan motif wayang kulit yang sudah distilisasikan sesuai gaya *New Exotic* batik.

New Exotic batik fokus dibidang seni batik khususnya pada batik tulis, menampilkan karakteristiknya yaitu terletak pada motif dengan unsur-unsur wayang dan pewarnaan batik ini masih melestarikan pewarnaan alami seperti kayu jambal, mengkudu, nila tom (tarum), nila tinggi, indigo, kayu nangka, jelawe, daun mangga kweni, batang mahoni, mengkudu, tegeran, mahoni, secang dan masih banyak lagi. Batik yang berjudul “Jogja Istimewa” mengambil cerita dari momen bersejarah bagi masyarakat Jogjakarta, tentang keistimewaan kota Jogjakarta yang sebelumnya telah menjadi masalah yang timbul karena adanya ketentuan dari pemerintah pusat. Kain batik ini menghasilkan sebuah kain yang berkualitas tinggi bagi konsumen, kain yang tidak mengandung bahan kimia yang

aman bagi pemakainya, memiliki rasa dingin dalam pemakaiannya dan sangat ramah lingkungan.

Karena pemikiran yang kreatif itu sangat penting untuk mendapatkan sesuatu yang beda, maka dari itu motif-motif yang dihadirkan memang beda dari yang lain. Melihat karakteristik batik *New Exotic* seperti yang diterangkan diparagraf sebelumnya peneliti tertarik pada karya batik yang berjudul “Jogja Istimewa”. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penciptaan batik yang berjudul analisis “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi. Dengan harapan untuk lebih memahami konsep penciptaannya dan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya-karyanya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini hanya difokuskan pada visualisasi dan teknik pembuatan karya, unsur-unsur pembentuk karya, tema karya dan kualitas batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji secara mendalam tentang visualisasi karya dan teknik pembuatan karya batik “Jogja Istimewa”.
2. Untuk mengkaji secara mendalam tentang struktur formal atau unsur-unsur pembentuk karya batik “Jogja Istimewa”.

3. Untuk mengkaji secara mendalam tentang tema batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.
4. Untuk mengkaji secara mendalam tentang kualitas batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerja batik, sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai batik tulis “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan referensi, memberikan manfaat dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi *home industry New Exotic*, penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembuatan motif batik, serta dapat dikenal masyarakat luas.
- c. Bagi Pemerintah daerah sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas mengenai proses pembuatan dan makna yang terkandung pada karya batik khususnya karya “Jogja Istimewa”.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Teori merupakan seperangkat gagasan yang saling berkaitan dan menolong menerangkan data, serta membuat ramalan. Maka dalam penelitian yang berjudul Karakteristik batik tulis “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi diperlukan beberapa sumber referensi. Berikut ini adalah beberapa tinjauan yang berkaitan dengan judul, diantaranya sebagai berikut.

1. Tinjauan tentang Batik Tulis

Batik sudah dikenal berabad-abad dan berkembang di bumi Indonesia. Dari zaman ke zaman batik berkembang seiring dengan perkembangan mode busana. Dulu batik dipakai dalam upacara-upacara agama atau yang bersifat ritual sampai sekarang pun masih dipakai dalam upacara-upacara resmi (misalnya dalam upacara penganten Jawa). Batik diciptakan untuk busana jadi, merupakan seni pakai, tetapi kira-kira awal (tahun tujuh puluhan, batik oleh sekelompok pelukis) Indonesia mulai diangkat ke tempat yang lebih tinggi, tidak hanya merupakan seni pakai tetapi diangkat ke arah seni untuk seni. Jadi batik tumbuh dan berkembang baik nilai seninya, pola (coraknya), maupun proses pembuatannya (Riyanto, 1995: 5).

Menurut Kawindro Susanto (dalam Isyanti, 2003: 63) menyatakan bahwa batik berdasarkan etimologinya sebagai berikut:

“Kata *membatik* adalah rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ngembat atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi kata membatik disini diartikan sebagai melempar titik berkali-kali pada sehelai kain. Ada juga yang mengatakan bahwa kata batik berasal dari kata *mbat* dan *tik*. Dalam Bahasa Jawa Kuno (kromo inggil), kata menulis berarti *nyerat* dan membatik pun disebut sebagai *nyerat*. Jadi membatik adalah menggambar atau mencoret-coret dengan lilin (malam) pada kain yang berisikan motif-motif ornamen”.

Hamidin (2010: 7) mengatakan bahwa batik berasal dari “*amba*” (Jawa), yang artinya menulis dan “*nitik*”. Kata batik sendiri merujuk pada teknik pembuatan corak-menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak, bernama “*malam*” (lilin) yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan memasukannya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris, teknik ini dikenal dengan istilah “*wax-resist dyeing*”.

Wulandari (2011: 4) juga mengutarakan sebagai berikut:

“Secara etimologi, kata batik berasal dari Bahasa Jawa, yaitu *amba* yang berarti lebar, luas, kain dan *titik* yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah *batik*, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori. Dalam bahasa Jawa, *batik* ditulis dengan *bathik*, mengacu pada huruf Jawa *tha* yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian dari titik-titik yang membentuk gambaran tertentu. Berdasarkan etimologi tersebut, sebenarnya *batik* tidak dapat diartikan sebagai satu atau dua kata, maupun satu padanan kata tanpa penjelasan lebih lanjut”.

Ada pula yang mengatakan bahwa sebutan kata *tik* yang terdapat di dalam kata titik, yang berarti juga tetes. Memang, didalam membuat kain batik dilakukan pula penetesan malam di atas kain putih (Wulandari, 2011: 4). Kata batik sebenarnya berasal dari Bahasa Jawa, dari akar kata *tik* yang berarti *kecil* (Soedarso, 1998: 104). Riyanto (1995: 5) juga mengemukakan bahwa batik asal kata dari *mbatik* (Jawa) yang artinya ialah membuat titik-titik. Jadi seni batik

adalah titik-titik yang diusahakan atau diciptakan manusia sehingga menimbulkan rasa senang atau indah baik lahir maupun batin.

Pada era globalisasi ini istilah batik telah meluas dan mewahana keberbagai bentuk pengertian dalam dimensi pemaknaan, prinsip, tujuan hingga merambah ke teknik. Berkaitan dengan pengertian batik, para seniman batik berlomba-lomba untuk mendeskripsikan batik menurut pendapat mereka. Apa itu batik akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini: Arti batik menurut Murtihadi (1979: 4) adalah cara membuat bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain didalam pencelupan.

Batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik (*malam*), kemudian diteruskan dengan pemberian warna (Karmila, 2010: 9). Batik bukanlah bahan kasar, tetapi merupakan suatu proses pelumuran lilin pada sepotong bahan. Pelumuran tersebut menggunakan berbagai jenis warna, dan kita harus memutuskan apakah warna ini dapat digunakan atau tidak, kemudian dijual serta dinilai khalayak sebagai barang seni yang bermutu tinggi (Ismunandar, 1985: 7).

Hamzuri, (1985: VI) menyatakan bahwa:

“Batik ialah lukisan atau gambar pada *mori* yang dibuat dengan menggunakan alat bernama *canting*. Orang melukis atau menggambar atau menulis pada *mori* memakai *canting* disebut membatik (Bahasa Jawa: membatik). Membatik menghasilkan batik atau batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu sendiri”.

Kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak) yang diproses dengan *malam* menggunakan *canting* atau cap sebagai media menggambarnya

(Hamidin, 2010: 7). Hasanudin, (2001: 168-169) juga berpendapat sebagai berikut:

“Kata *batik tulis* termasuk kata benda yang berarti sesuatu baik beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol visual diatas kain. Menuliskan dapat diartikan sebagai menggambarkan (symbol visual). Menulis, dalam bahasa Jawa, disebut *anulis* (kata kerja), yang berasal dari kata *tulis* yang mendapat awalan *an*, yang berarti menyusun rangkaian garis dan membentuk huruf dan kata. Menggambar dapat diasosiasikan dengan menulis, karena tapak yang digambarkan analog dengan rangkaian garis. Namun yang dirangkai pada gambar adalah simbol-simbol visual (ragam hias). Jadi pengertian batik tulis adalah ragam hias yang dibuat dengan cara menapakkan alat gambar diatas kain. Batik dapat juga membentuk kata kerja apabila mendapat awalan *me*, yaitu membatik. Dalam bahasa Jawa, kata *batik* (kata benda), yang mendapat awalan *am*, akan menjadi kata kerja *ambatik*, yang artinya sama dengan *annulis*”.

Pengertian batik secara umum yaitu sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas, yang langsung dikenali masyarakat umum (Wulandari, 2011: 1). Djumena (1990: 1) juga berpendapat bahwa:

“Membatik pada dasarnya sama dengan melukis diatas sehelai kain putih. Sebagai alat melukis dipakai canting dan sebagai bahan melukis dipakai cairan malam. Canting terdiri dari mangkuk kecil yang mempunyai carat dengan tangkai dari bambu. Carat mempunyai berbagai ukuran, tergantung dari besar kecilnya titik-titik dan tebal halusnya garis-garis yang hendak dilukis. Kegunaan mangkuk kecil adalah sebagai tempat cairan malam. Sesudah kain yang dilukis atau ditulisi dengan malam diberi warna, dan sesudah malam dihilangkan atau dilorod, maka bagian yang tertutup malam akan tetap putih, tidak menyerap warna. Ini disebabkan karna malam berfungsi sebagai perintang warna .Karena itu cara pembuatan ini di dunia pertekstilan dinamakan dengan teknik *resist dye* atau pencelupan rintang”.

Anas (1995: 17) juga menyatakan hal yang serupa bahwa batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain. Batik adalah suatu seni dan cara untuk menghias kain dengan menggunakan penutup lilin untuk membentuk corak hiasnya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warna itu sendiri dicelup

dengan memakai zat warna biasa (Endik, 1986: 10). Dilihat dari sejarah perkembangan batik, data awal tentang batik ditemukan di Jawa, ditulis diatas sebuah gulungan daun lontar yang ditemukan di Jawa sebelah barat daya pada tahun 1520 (Ruffaer dalam Mila Karmila, 2010: 9).

Menurut Djumena, (1990: 1-2) teknik *resist dye* sudah lama dikenal di berbagai Negara. Pada umumnya sebagai bahan perintang warna dipakai berbagai jenis bubur terbuat dari gandum, beras ketan dan parafin, dan sebagai alat melukis dipakai berbagai bentuk alat, antara lain kuas. Di Indonesia teknik resist dye disempurnakan dengan penggunaan canting sebagai alat melukis dan malam sebagai perintang warna, dan dinamakan membatik, yang menghasilkan kain atau batik dengan mutu yang tinggi. Cara membatik sebagaimana diuraikan di atas yang hingga kini masih dipergunakan adalah Khas Indonesia. Sejalan dengan itu maka dapat pula dikatakan bahwa batik adalah khas Indonesia, demikian pula corak-coraknya.

Dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari permulaan yaitu dari mori batik maupun menjadi kain batik (Susanto, 1873: 5). Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian, selain itu batik bisa mengacu pada dua hal, yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah warna sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeng*. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010).

Dari beberapa pendapat diatas tentang pengertian batik dapat disimpulkan bahwa pengertian batik adalah proses *mencanting* dengan motif tertentu menggunakan alat berupa canting dan malam sebagai perintang warna saat proses *pewarnaan* lalu di akhiri dengan proses *pelorodan*.

2. Tinjauan tentang Motif Batik

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 666) motif adalah pola, corak hiasan yang indah pada kain, bagian rumah dan sebagainya. Bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis/elemen, yang terkandung begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1973: 212). Riyanto (1997: 15) juga berpendapat bahwa motif merupakan corak, ragam yang mempunyai ciri tersendiri yang menghiasi kain batik. Pengertian motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Sedangkan motif menurut Suhersono (2004: 14), adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dan dasar atau berbagai macam gaya, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar, berkelok-kelok (horizontal dan vertikal), garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, miring, dan sebagainya. Jadi

dapat disimpulkan bahwa motif adalah dasar dari penciptaan suatu bentuk ornamen penghias baik pada benda fungsional maupun non fungsional kedalam bidang maupun ruang. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motif adalah bagian pokok dari pola yang terbentuk dari berbagai macam garis yang disusun secara berulang-ulang.

Menurut Sewan Susanto (1873: 212) susunan motif batik memiliki unsur-unsur tersendiri, berikut ini motif batik dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu:

a. Ornamen Motif Batik

Ornamen motif batik dibedakan lagi atas ornamen utama dan ornamen pengisi bidang atau ornamen tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti, sehingga susunan ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri. Sedangkan ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan fungsi sebagai pengisi bidang.

b. Isen-isen Motif Batik

Isen-isen motif berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut.

Tetapi sering kali kita dapati bahwa pada suatu motif, tidak dapat dibedakan mana yang ornamen utama dan mana yang ornamen tambahan sehingga hanya

mempunyai susunan yang indah saja dan tidak mempunyai jiwa yang mendalam (Susanto, 1873: 212).

Uraian dari Sewan Susanto (1973: 261), bahwa pola atau motif batik Indonesia terutama motif semen yang merupakan bagian besar motif batik Indonesia, dapat diuraikan menjadi unsur-unsur pola, yaitu:

- 1) Unsur-unsur pokok pola, berupa gambar-gambar bentuk tertentu, bisa di sebut ornamen. Karena merupakan unsur pokok, maka disebut dengan ornamen pokok.
- 2) Biasanya dalam pola terdapat gambar-gambar yang dibuat untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil dan tidak turut membentuk arti atau jiwa pola tersebut, ini biasa disebut dengan ornamen pengisi.
- 3) Untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen pengisi diberi hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis, yang disebut isen. Biasanya isen dalam seni batik mempunyai bentuk dan nama tertentu, sedang jumlahnya banyak sekali. Diantaranya terdapat yang tinggal nama saja artinya sudah jarang dijumpai dalam susunan motif batik. Bentuk-bentuk isen yang masih banyak dijumpai dalam motif-motif berkembang sampai saat ini, antara lain: *cecek-cecek*, *cecek pitu*, *sisik melik*, *cecek-sawut*, *cecek sawut daun*, *harangan*, *sisik*, *gringsing*, *sawut*, *galaran*, *rambutan* atau *rawan*, *sirapan*, *cacah gori*.

Diantara motif-motif tersebut, motif semen merupakan salah satu bagian motif yang terbesar dalam pembatikan di Indonesia. Adapun ornamen pokok

dalam motif semen adalah: meru, pohon hayat, tumbuhan, garuda, burung candi, perahu atau bangunan, lidah api, naga, kupu-kupu dan binatang lainnya.

3. Tinjauan tentang Desain

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 319) menjelaskan tentang desain berarti kerangka, bentuk atau rancangan. Secara etimologis kata *desain* berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar (Jervis dalam Sachari, 2002: 2). Sedangkan dari bahasa latin berasal dari kata *designore*, yang artinya membuat suatu rancangan berupa gambar, sketsa yang melibatkan unsur-unsur visual seperti garis, bentuk tekstur, warna dan nilai (Prawira, 1989: 5). Suhersono juga menyatakan hal yang senada, bahwa desain adalah penataan atau penyusunan berbagai garis, bentuk, warna, dan fitur yang diciptakan agar mengandung nilai-nilai keindahan (Suhersono, 2005:11).

Jika disimpulkan, ada 4 bentuk dasar desain menurut Suhersono (2004: 11-12), yaitu:

- a. Bentuk alami, bentuk desain ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda seperti daun, buah-buahan, bunga, tumbuhan, batu, kayu, kulit, awan, pelangi, bintang, bulan, matahari, dan berbagai figur (binatang dan manusia).
- b. Bentuk dekoratif, bentuk desain yang berbentuk dari alam, ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan

khayalan (biasanya didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi).

- c. Bentuk geometris, bentuk desain ini berdasarkan elemen geometris, seperti persegi panjang, lingkaran, oval, kotak, segitiga, segienam (berbagai segi), kerucut, jajaran genjang, silinder, dan berbagai garis.
- d. Bentuk abstrak adalah suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, baik objek alami ataupun Bentuk Abstrak, bentuk abstrak adalah imajinasi bebas yang terealisasi dari objek buatan manusia. Dengan kata lain, bentuk abstrak adalah sebuah desain bentuk yang dibentuk (tidak nyata).

a. Unsur-unsur Desain

Dalam menggambar motif batik harus mengetahui dahulu apa itu unsur-unsur desain. Berikut ini unsur-unsur desain menurut Darsono sony Kartika (2004: 40-53) diantaranya garis, bidang, bangun, tekstur, dan warna. unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut yakni:

1) Garis

Garis merupakan dua titik yang digabungkan, barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah. Ia bisa panjang, pendek, tebal, halus, lurus, lengkung, patah, berombak, horizontal, vertikal, diagonal, dan sebagainya (Darsono, 2004: 40). Sedangkan menurut Nursantara yang dimaksud dengan garis adalah garis merupakan barisan titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung terpisah.

Sedangkan yang dimaksud unsur garis menurut Sipahelut (1991: 24) ialah hasil goresan dengan benda keras diatas permukaan benda alam (tanah, pasir, daun, batang pohon, dsb) atau benda buatan (kertas, papan tulis, dinding).

Garis merupakan unsur rupa yang terbuat dari rangkaian titik yang terjalin memanjang menjadi satu (Setyobudi, 2006: 10). Berikut ini yang dimaksud garis menurut Fajar Sidik (dalam Purnomo 2004: 6) adalah: garis merupakan suatu goresan, garis juga merupakan batas *limit* dari suatu benda, massa, warna, bidang, ruang dan lain-lain. Garis merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan dalam senirupa. Garis hanya bisa disejajarkan dengan warna. garis mempunyai dimensi memanjang dan mempunyai arah, dan mempunyai sifat-sifat: pendek, panjang, vertical, horizontal, diagonal, lurus, melengkung dan seterusnya (Purnomo, 2004: 6).

Sering kali kehadiran garis bukan saja hanya sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan member kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman (Darsono, 2004: 40).

2) Bidang/Bentuk

Bentuk sama dengan garis mempunyai dimensi arah tetapi juga mempunyai lebar (Purnomo, 2004: 14). Sipahelut (2004: 27) memaparkan bahwa sebuah garis yang bertemu ujung pangkalnya akan membentuk sebuah bidang. Bidang merupakan unsur rupa yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis

(Setyobudi, 2006: 10). Ada juga pendapat lain yaitu dari Nursantara (2004: 35) bidang dalam seni rupa dua dimensi terbentuk karena pertautan garis yang membatasi suatu bentuk. Misalnya bidang segi empat, segi tiga, bulat dan lain sebagainya.

3) Bangun (*Shape*)

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Darsono Sony Kartika, 2004: 41). Setiap benda, baik benda alam maupun benda buatan, mempunyai bentuk. Istilah bentuk dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*). Bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata. (Sipahelut, 2004: 28).

Shape (bidang) yang terjadi: a) *shape* yang menyerupai wujud alam (*figur*), dan b) *shape* yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam (*non figur*). Keduanya akan terjadi menurut kemampuan senimannya dalam mengolah objek. Didalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang sang senimannya. Perubahan wujud tersebut antara lain: stilisasi, distorsi, transformasi, dan deformasi.

a) Stilisasi

Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambarkan, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut. Contohnya motif batik, tatah sungging kulit, lukisan tradisional bali.

b) Distorsi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar, misalnya pada penggambaran tokoh figur Gatutkaca pada wayang kulit purwa, semua *shape* disangatkan menjadi serba kecil atau mengecil. Demikian pula pada penggambaran topeng, warna merah, mata melotot, untuk menyangatkan bentuk karakter figur tokoh angkara murka pada topeng raksasa pada wayang wong di Bali atau topeng Klana dari cerita Panji di Jawa.

c) Transformasi

Adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur objek lain keobjek yang digambar. Penggambaran manusia berkepala binatang pada pewayangan untuk menggambarkan perpaduan sifat antara binatang dan manusia. Menggambarkan manusia setengah dewa, semuanya mengarah pada penggambaran wujud untuk mencapai karakter ganda.

d) Deformasi

Merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki. Perubahan bentuk semacam ini banyak dijumpai pada seni lukis modern, unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnyaa

menimbulkan getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis (Darsono Sony Kartika, 2004: 42-43).

4) Tekstur

Menurut Darsono (2004: 47) pengertian tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, nilai raba dan suatu permukaan, baik nyata maupun semu, bisa halus, kasar, licin, dan lain-lain. Permukaan benda, benda alam maupun benda buatan, keadaan permukaan benda, tetapi juga menyangkut kesan yang timbul dalam perasaan dari apa yang terlihat pada permukaan benda (Sipahelut, 2004: 31). Di sisi lain Setyobudi (2006: 11) menyatakan bahwa tekstur merupakan nilai permukaan suatu benda (halus, kasar, licin, atau lainnya). Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan, bisa halus, kasar, licin, dan lain-lain (Nursantara, 2004: 38).

Tekstur mempunyai arti nilai raba suatu permukaan baik benda nyata maupun semu. Tekstur dapat melukiskan sebuah permukaan obyek/benda, seperti kulit, rambut, kayu plastik, kaca dan bisa merasakan kasar halus, keras lunak, teratur tidaknya suatu permukaan obyek (Purnomo, 2004: 50).

Darsono (2004: 48) membedakannya jika berdasarkan hubungannya dengan indera penglihatan tekstur dibagi dua, yaitu:

- a) Tekstur nyata, bila diraba maupun dilihat, secara fisik terasa kasar dan halus.
- b) Tekstur semu, tekstur ini tidak memiliki kesan yang sama antara penglihatan dan perabaan. Tekstur semu ini bisa terbentuk karena kesan perspektif dan gelap terang. Gelap terang karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang

diterima oleh suatu objek. Suatu gambar akan terbentuk karena adanya gelap terang. Gelap terang menimbulkan kesan tekstur dan kedalaman.

5) Gelap Terang

Gelap terang merupakan keadaan suatu bidang yang dibedakan dengan warna tua dan muda yang disebabkan oleh perbedaan warna atau pengaruh cahaya (Setyobudi, 2006:12). Ada pendapat lain dari Nursantara (2004: 39) mengenai gelap terang, gelap terang terjadi karena adanya perbedaan intensitas cahaya yang diterima oleh suatu objek. Suatu objek terbentuk karena adanya gelap terang. Gelap terang menimbulkan kesan tekstur dan kedalaman.

6) Warna

Warna menurut Darsono (2004: 48) adalah kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya pada mata, oleh karena itu warna tidak akan nampak jika tidak ada cahaya. Tiap-tiap warna dihasilkan dari reaksi cahaya putih yang mengenai suatu permukaan dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Terjadinya warna-warna tersebut disebabkan oleh vibrikasi cahaya putih.

Menurut Sipahelut (1991: 29) warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancang. Sedangkan warna menurut Setyobudi (2006: 11) merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna). Secara umum warna dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama, yaitu:

- a) Warna pokok/primer dikatakan demikian karena warna ini tidak bisa didapat dengan mencampurnya, warna primer ada tiga yaitu merah, kuning, biru.

- b) Warna sekunder: warna hasil campuran yang seimbang antara warna primer dengan warna primer. Warna ungu (violet) campuran dari merah dan biru, warna orange campuran dari warna merah dan kuning, dan warna hijau percampuran antara warna kuning dan biru.
- c) Warna tersier: merupakan hasil campuran warna sekunder dengan warna primer. Warna merah kebiruan campuran warna merah dengan ungu, warna ungu kebiruan campuran dari ungu dan biru, warna kuning kehijauan percampuran antara warna kuning dengan warna hijau, warna merah orange campuran dari warna merah dan warna orange.

b. Azas Desain

Dalam membuat motif lebih baik lagi kalau mengetahui hukum penyusunan/azas desain. Berikut ini akan dijelaskan azas desain oleh Darsono (2004: 59-65) sebagai berikut:

1) Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadukan keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada komposisi yang tidak utuh (Darsono, 2004: 59).

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian dari unsur-unsur visual/elemen seni sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan, organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan (Purnomo, 2004: 58).

2) Keseimbangan (*Balance*)

Keseimbangan menurut Darsono (2004: 59) adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya. Keseimbangan adalah stabilitas atau kesan adanya daya tarik yang sama antara bagian yang satu dengan yang lain tanpa meniadakan aksentuasi/klimaks atau yang menjadi pusat perhatian pada susunan karya seni (Nursantara, 2007: 75). *Balance* adalah seimbang atau tidak berat sebelah. Keseimbangan bisa didapat dengan menggerombolkan/mengelompokkan bentuk-bentuk dan warna-warna disekitar pusat sedemikian rupa sehingga akan terdapat suatu daya perhatian yang sama pada tiap-tiap sisi dan pusat tersebut (Purnomo, 2004: 55).

Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan. Ada dua macam keseimbangan yang diperhatikan dalam penyusunan bentuk, yaitu:

a) Keseimbangan Formal (*Formal Balance*)

Keseimbangan formal adalah keseimbangan pada dua pihak berlawanan dari satu poros. Keseimbangan formal kebanyakan simetris secara eksak atau ulangan berbalik pada sebelah menyebelah.

b) Keseimbangan Informal (*Informal Balance*)

Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris. Keseimbangan ini mempunyai keunikan yang didasarkan atas perhitungan kesan bobot visual dari unsur-unsur yang dihadirkan ataupun ukuran bentuk yang dominan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keseimbangan yaitu persamaan bobot dari unsur-unsur karya. Secara wujud dan jumlahnya mungkin tak sama, tapi nilainya dapat seimbang.

3) Kesederhanaan (*Simplicity*)

Kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan ini tercakup beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut: kesederhanaan unsur artinya unsur-unsur dalam desain atau komposisi hendaklah sederhana, sebab unsur yang terlalu rumit sering menjadi bentuk yang mencolok dan penyendiri, asing atau terlepas sehingga sulit diikat dalam kesatuan keseluruhan.

Kesederhanaan struktur artinya suatu komposisi yang baik dapat dicapai melalui penerapan terstruktur yang sederhana, dalam artinya sesuai dengan pola, fungsi atau efek yang dikehendaki. Kesederhanaan teknik artinya suatu komposisi jika mungkin dapat dicapai dengan teknik yang sederhana. Kalaupun memerlukan perangkat bantu, diupayakan untuk menggunakan perangkat apa saja, bagaimanapun nilai estetik dan ekspresi sebuah komposisi, tidak ditentukan oleh

kecanggihan penerapan perangkat bantu teknis yang sangat kompleks kerjanya (Ahmad Sjafi'I dalam Darsono, 2004: 63).

4) Aksentuasi (*Emphasis*)

Desain yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*). Ada berbagai cara untuk menarik perhatian kepada titik berat tersebut, yang dapat dicapai dengan melalui perulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk, atau motif. Susunan beberapa unsur visual atau penggunaan ruang dan cahaya bisa menghasilkan titik perhatian pada fokus tertentu. Berbagai macam cara untuk menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang, yaitu dengan beberapa cara. Aksentuasi melalui perulangan, misalnya kain bermotif dengan beberapa warna hijau, dan biru, didekatkan pada kain polos berwarna hijau, maka warna hijau dalam kain bermotif akan nampak lebih menonjol, dan begitupun sebaliknya pada warna biru (Darsono, 2004: 63).

Dengan demikian bahwa perulangan unsur desain dan perulangan warna dapat memberikan penekanan pada aksentuasi.

c. Prinsip-prinsip Desain

Hakekat suatu komposisi yang baik, jika suatu proses penyusunan unsur pendukung motif, senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip komposisi, harmoni, kontras, keseimbangan, kesatuan, kesederhanaan, aksentuasi, dan proporsi. Berikut ini penjelasan dari Darsono, (2004: 54) tentang prinsip-prinsip desain/dasar-dasar penyusunan desain :

1) Harmoni/Selaras

Harmoni atau selaras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian (*harmony*). Interval sedang menimbulkan laras dan desain yang halus umumnya berwatak laras. Namun harmonis bukan berarti merupakan syarat untuk semua komposisi/susunan yang baik. Seringkali diisyaratkan penggunaan susunan harmonis banyak disukai pada masyarakat konservatif. Lihat susunan harmonis, begitu pula pada seni batik, musik, dan seni tari klasik tradisional. Selalu menggunakan susunan laras atau tata laras (Darsono, 2004: 54).

2) Kontras

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam. Tanggapan halus, licin, dengan alat raba menimbulkan sensasi yang kontras. Pertentangan adalah dinamik dari eksistensi menarik perhatian. Kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk (Darsono, 2004: 55). Kontras yaitu perbedaan menyolok. Kontras ini akan menghasilkan vitalitas, hal ini memunculkan adanya warna komplementer gelap-terang, garis lengkung dan lurus, subyek dekat dan jauh, bentuk vertikal dan horizontal, tekstur kasar dan halus, padat dan kosong (Purnomo, 2004: 53). Jadi intinya bahwa kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

3) Proporsi

Berdasarkan dari kata *proporsional* yang berarti sebanding, prinsip proporsi kadang-kadang disebut *low of relationship* (Purnomo, 2004: 56). Proporsi juga bisa

diartikan sebagai perbandingan ukuran yang ideal dari objek, baik menurut kenyataan atau perasaan. Hal ini memerlukan kecermatan teknik (Nursantara, 2004: 77).

4) Irama (*Rhytme*)

Irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Repetisi atau ulang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu, maka sifat panduannya bersifat satu matra yang dapat diukur dengan interval ruang, serupa dengan interval waktu antara dua nada musik beruntun yang sama. Interval ruang atau kekosongan atau jarak antara objek adalah bagian penting didalam desain visual seperti interval waktu adalah kesunyian antara suara adalah bagian penting (Darsono, 2004: 57).

Berikut ini pengertian irama dalam seni rupa menurut Nursantara (2007: 76) adalah susunan atau pengulangan yang teratur dari elemen atau unsur dalam suatu objek karya. Dalam seni rupa irama (*rhytme*) ialah suatu pengulangan yang terus menerus dan teratur dari suatu unsur-unsur (Purnomo, 2004: 54).

Beberapa pendapat yang telah mendefinisikan desain melalui sudut pandangnya tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa desain adalah rancangan gambar yang tersusun atas garis, tekstur, bentuk, warna (unsur rupa) yang tersusun dalam suatu komposisi dan proporsi yang diperhatikan keindahan untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dalam menempatkan suatu karya.

5. Tinjauan tentang Proses Penciptaan Karya

Dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 5* (Singgih D. Gunarso, 1990: 50) proses adalah urutan pelaksanaan atau kejadian yang terjadi secara alami atau didesain, mungkin menggunakan waktu, ruang, keahlian atau sumber daya lainnya, yang menghasilkan suatu hasil. Pengertian proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 899), dijelaskan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk.

Pendapat lain yang berkaitan tentang proses karya seni menurut Leo Tolstoy (dalam Agus Sachari, 1989: 30), menyatakan bahwa:

“Proses merupakan membangunkan pada diri sendiri sesuatu perasaan yang pernah dialaminya setelah itu, engan perantaraan gerakan garis warna, suara atau bentuk-bentuk yang diekspresikan secara verbal, dapat merubah perasaan tersebut sedemikian rupa sehingga orang lain mengalami perasaan yang sama”.

Peralatan produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembuatan suatu produk. Mengenai proses produksi Tarmuji (1991: 36) mengemukakan, proses produksi dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu produksi terus menerus dan produksi terputus-putus. Produksi terus-menerus yaitu apabila urutan bahan baku menjadi bahan jadi (produk akhir) tidak menggunakan pola yang tetap. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa proses adalah rangkaian cara atau teknik dalam menciptakan suatu barang atau produk kain sampai menghasilkan suatu barang jadi.

6. Tinjauan tentang Ide Dasar Penciptaan Karya

Setiap penciptaan karya seni, ide dasar penciptaan mempunyai peranan yang sangat penting karena konsep merupakan ide, rancangan atau cita-cita dari suatu proses penciptaan. Sadar atau tidak dalam penciptaan karya seni, seorang seniman berusaha menyampaikan gagasan atau pemahaman hasil kontemplasi terhadap sesuatu melalui perwujudan gagasan ke dalam bentuk karya yang nyata. Perwujudan gagasan kedalam bentuk karya yang nyata, didasarkan pada keyakinan orang lain akan dapat membaca dan berkomunikasi melalui sinyal-sinyal yang ditampilkan dalam bentuk simbol-simbol tertentu. Dari hasil interaksi itulah diharapkan orang akan mengerti konsepsi yang terkandung dalam karya seni tersebut. Menurut Moeliono dalam Sahman (1993: 191) pengertian penciptaan berasal dari kata cipta yaitu kesanggupan pikiran untuk mengadakan suatu yang baru, angan-angan yang kreatif. Jadi penciptaan adalah proses, perbuatan menciptakan. Menurut Poerwodarminto (1976: 3) penciptaan adalah pembuatan memuaskan pikiran untuk mengadakan sesuatu atau kesanggupan untuk mengadakan sesuatu.

Konsep penciptaan karya seni merupakan pemahaman, pandangan atau pemikiran terhadap ‘sesuatu yang dapat dinikmati secara inderawi melalui proses manifestasi kedalam suatu bentuk karya seni. Karya seni yang dihasilkan, merupakan refleksi pribadi penciptanya yang diperoleh dari pengalaman estetik, baik pengalaman yang bersifat eksternal maupun pengalaman yang bersifat internal. Hal itu diharapkan dapat menjadi *transfer of feeling* bagi orang lain yang

melihatnya. Lebih jauh lagi, melalui proses situ pula orang akan dapat memahami konsepsi yang terkandung didalamnya.

Agar konsep dapat dimengerti oleh orang lain, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menciptakan suatu bentuk karya yang secara lahiriah dapat diamati dengan panca indera. Mencipta ialah menyatakan apa yang ada dalam sanubari, tetapi bahannya berasal dari dunia sekeliling kita. Mencipta merupakan proses asimilasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 516) yang dimaksud dengan ide yaitu rancangan yang tersusun didalam pikiran/gagasan, cita-cita. Sedangkan penciptaan diambil dari kata cipta adalah kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. Sedangkan penciptaan yaitu proses, cara pembuatan menciptakan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 269). Humar (1993: 119) mengemukakan tentang aktivitas mencipta sebagai berikut, diterangkan oleh beberapa ahli mengenai aktivitas mencipta, yaitu:

a. Pemahaman Proses Kreatif

1) Tahapan (*Stages of the Artistic Process*)

Menurut L.H. Champman (dalam Sahman, 1993: 119), proses mencipta itu terdiri atas 3 tahapan: tahapan awal yang berupa tahapan mencari inspirasi atau ilham, atau minimal mencari sumber inspirasi. Ilham atau bisikan hati adalah sesuatu, yang menggerakkan hati untuk mencipta (A.M. Moeliono dalam Sahman, 1993: 119). Mencari inspirasi adalah upaya seniman mendapatkan *the creative impulse*. Agaknya pada tahapan awal seniman memerlukan dorongan yang kuat untuk mencipta, yang muncul pada saat ditemukannya gagasan.

Tahapan berikutnya adalah menyempurnakan, mengembangkan dan memantapkan gagasan awal (*elaboration and refinement*). Menyempurnakan, artinya mengembangkannya menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud konkrit-lahiriah. Jadi gagasan yang muncul pada tahapan awal itu, pada tahapan berikutnya masih harus disempurnakan menjadi gagasan sedemikian rupa, sehingga nantinya pada kerja penuangannya kedalam medium (bahan, dengan bantuan alat dan teknik tertentu), dengan mudah akan bisa memperoleh bentuk terminalnya (Sahman, 1993:119).

Tahap terakhir adalah visualisasi kedalam medium (*Heention in a medium*) ... dengan memanfaatkan medium tertentu (bahan, alat, teknik) (R.Mayer dalam Sahman, 1993: 119). Medium memang harus digunakan, jika kita ingin menuntaskan proses mencipta sampai kepada tahapan finalnya. Bisa saja terjadi bahwa sudah pada tahapan awal, si seniman melibatkan peran medium, dalam kerangka menemukan gagasan, baik yang awal maupun yang dikembangkan pada tahapan berikutnya. Sebagian besar seniman yang mengawali proses mencipta dengan membuat sketsa atau model awal. Sehubungan dengan peran medium, kita harus ingat bahwa medium pada umumnya hanya berkedudukan sebagai sarana bagi si seniman untuk mengekspresikan gagasan.

2) Berbagai Pendekatan dalam Mencipta

Sebagai sudah dikemukakan sebelumnya, pada tahapan awal, siseniman mencoba mendekati sumber inspirasi (*sources of inspiration*) dalam kerangka memperoleh gagasan. tujuannya untuk mencatat seluruh sumber inspirasi yang pernah dimanfaatkan, sebab upaya inventarisasi ini agaknya akan bermuara

kepada keseluruhan universum atau jagad raya ini. Namun untuk praktisnya kita bisa menyebut sumber-sumber sbb: alam belum terjamah (*natural evironment*) lingkungan alami, lingkungan buatan (*constructed environment*: lingkungan yang telah diubah oleh tangan-tangan manusia), kehidupan rukhaniah dan dunia imajinasi (*inner feelings and imagination*) atau dunia fantasi, berbagai pokok renungan dan system (*broad themes and forms of order*), dan kehidupan sehari-hari (*everyday life*) (Sahman, 1993: 120).

3) Cara-cara Mengembangkan Gagasan

Menurut Champman dalam Sahman (1993: 122) tidak selamanya bahwa karya itu terlahir secara spontan. Kekhilafan itu biasanya dipersiapkan sebelumnya. Dicari terlebih dahulu wadah visual yang cocok untuk gagasan yang ingin disampaikan. Pencarian ini terkadang disebut juga *problem solving*. Langkah pencarian wadah yang cocok atau pemecahan masalah ini mencakup: pengamatan dan pembuatan studi visual (*observing and making visual studies*), merubah cara kerja (*changing habits of work*), menelusuri makna dan symbol (*eksploring meanings and symbolism*), mempertimbangkan tujuan dan sarana (*considering purpose and means*).

4) Pendekatan terhadap Penggunaan Media

Setiap seniman menggunakan caranya sendiri di dalam memanfaatkan media. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa para seniman menyadari arti atau nilai penguasaan media, penyesuaian media dan gagasan, serta gagasan dan media, seleksi media dari segi makna simboliknya, dan eksperimentasi dengan media.

a) Penguasaan Media (*Control*)

Penguasaan diperoleh dengan jalan praktek atau latihan. Harry Broudy (dalam Sahman, 1993: 127), berpendapat bahwa penguasaan itu tak hanya untuk mencakup kemahiran memanipulatif atau memanfaatkan sesuatu (medium) tetapi juga pertimbangan yang benar (*dexterity in manipulation and sound judgment*). Dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian dan penguasaan medium, lebih dari sekedar koordinasi tangan dan mata, karena juga memerlukan renungan, pertimbangan, dan pemecahan masalah.

b) Adaptasi (*Adaptation*)

Keterampilan kreatif perlu didukung oleh kemampuan menyesuaikan media dan gagasan, dan sebagainya gagasan dan media (sarang laba-laba sulit untuk dipresentasikan dengan bahan tanah liat). Apa yang ingin diwujudkan, ternyata kemudian perlu diubah agar lebih sesuai dengan bahan yang dipilih, umpama tanah liat. Jika orang menggunakan bahan plastis (yang mudah dibentuk), maka ideanya bisa ditumbuhkan bersama-sama dengan penggarapan bahan tersebut. Sebaiknya siseniman harus membuat rancangan tuntas atau mungkin tanpa rincian terlebih dahulu jika medium yang dipilih sulit diadaptasi atau dikerjakan (Sahman, 1993: 127-128).

c) Seleksi (*Selection*)

Memilih medium yang cocok dengan gagasan, tidak hanya penting bagi desain benda-benda pakai atau bangunan, tetapi juga bagi seni lukis, seni patung dan kerajinan.

d) Eksperimentasi (Experimentation)

Pada dasarnya ada dua tujuan yang ingin dicapai dengan bereksperimentasi. Pertama adalah memecahkan masalah khusus umpamanya efek fisual khusus lewat sapuan kuas. Sapuan-sapuan itu dijadikan objek eksperimen. Berbagai sapuan dicobakan, sampai ditemukan sapuan dengan efek tertentu yang katakanlah bisa memberikan kesan tentang suasana sejuk-nyaman, kering-gersang, rapuh-mudah retak. Tujuan kedua adalah penyusunan repertoire teknik dan kemungkinannya untuk diterapkan di kemudian hari, apabila diperlukan (Sahman, 1993: 128).

b. Tahap Mencipta

Penting sekali dalam memahami seni itu harus secara utuh, atau melihatnya sebagai proses yang utuh, dari intuisi keseniman sampai kepada apresiasi para pengamat/pemirsanya.

Menurut Stephenson-Debrix (dalam Humar Sahman 1993: 137) aktivitas artistik dapat dibagi menjadi tiga tahapan:

- 1) Pengalaman atau intuisi si seniman (*the artist's experience and intuition*)
- 2) Penuangan intuisi tersebut ke dalam karya seni sebagai media (*ekspression of this intuition in an artistic medium*)
- 3) Penikmatan oleh dan berbagai pengalaman dengan pengamat (*enjoyment by, and ideally the kindling of similar experience in an audience*).

Dalam menciptakan motif-motif baru perlu adanya kreativitas, berikut akan dideskripsikan oleh Philip (2008: 84) mengenai kreativitas meliputi tiga hal, yaitu:

- a) Kreativitas merupakan kemampuan (*ability*) untuk membayangkan atau menemukan sesuatu yang baru.
- b) Kreativitas merupakan sikap (*attitude*) yaitu kemampuan untuk menerima perubahan dan sesuatu yang baru.
- c) Kreativitas merupakan sebuah proses. Orang kreatif adalah orang yang terus menerus membuat perubahan dan perbaikan dalam pekerjaan mereka.

Kreativitas juga bisa ditinjau dari perspektif yang luas, bukan sekedar menghasilkan ide-ide baru, yang dapat diterjemahkan dalam kemampuan memenuhi tuntutan profesi, menciptakan kemungkinan dan terobosan baru, serta menyelesaikan masalah atau problem. Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan, proses seseorang dalam membuat kombinasi, mengembangkan, kemampuan untuk menemukan, sehingga menghasilkan suatu yang baru.

Hal ini terlihat batik “Jogja Istimewa” Irawan Hadi memberikan warna baru pada bentuk-bentuk motif wayangnya. Irawan Hadi menginovasikan Hasil dan pembahasan karya batik “Jogja Istimewa” di dalamnya membahas tentang wayang kulit dan kartun, berikut ini teori tentang wayang kulit. Lalu dilanjutkan dengan tinjauan tentang kartun.

6. Tinjauan tentang Wayang Kulit

Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 5 (1999: 1408) menyatakan bahwa kata wayang berasal dari kata *wewayangan*, yang artinya bayangan. Dugaan ini sesuai dengan kenyataan pada pagelaran wayang kulit yang menggunakan *kelir*, secarik

kain, sebagai pembatas antara *dalang* yang memainkan wayang, dan penonton dibalik kelir itu, penonton hanya menyaksikan gerakan-gerakan wayang melalui gerakan-gerakan yang jatuh pada kelir. Pada masa itu pagelaran wayang hanya diiringi oleh seperangkat gamelan sederhana yang terdiri atas *saron*, *todung* (sejenis seruling), dan *kemanak*. Jenis gamelan lain dan pesinden pada masa itu diduga belum ada.

Asal usul wayang menurut *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 5* (1999: 1408), di dunia ada dua pendapat, yaitu: Pendapat pertama bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Diantara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat. Diantaranya, bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan *sosio cultural* dan religi bangsa Indonesia. Khususnya orang Jawa. Panakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, bagong hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak di Negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (kuna), dan bukan bahasa lain.

Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Mereka antara lain adalah Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers. Sebagian kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, negeri Eropa yang pernah menjajah India. Namun, sejak tahun 1950-an, buku-buku pewayangan seolah sudah sepakat bahwa

wayang memang berasal dari Pulau Jawa, dan sama sekali tidak diimpor dari Negara lain (Gunarso, 1990: 1408).

7. Tinjauan tentang Kartun

Kartun berasal dari bahasa Italia, *Cartone* yang berarti kertas (*paper*). Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan atau desain untuk lukisan kanvas atau dinding. Pada saat ini kartun adalah gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satir (Antariksa et al, 1990: 201). Di Indonesia istilah kartun lebih dekat dengan istilah *Kartoon* dari bahasa Belanda, yang berarti kertas tebal, karena bangsa Indonesia memiliki kedekatan historis dengan Belanda sebagai negara jajahan (Ranang, 2012: 3). Kartun adalah alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau berbagai bentuk kekuatan politik (Anderson dalam Wijana, 2003: 5). Pendapat lain tentang kartun menurut Wijana, (2003: xx) kartun adalah gambar bermuatan humor atau satir dalam berbagai media masa dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif. Jadi, kartun tidak hanya merupakan pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni semata-mata, melainkan mempunyai maksud melucu, bahkan menyindir dan mengkritik (Wijana, 2003: 4).

Pengertian umum kartun sebuah gambar lelucon yang muncul dimedia masa, yang hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apa pun (Alex dalam Ranang, 2010: 3). Dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat kartun mempunyai arti film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkaian gambar yang melukiskan perubahan

proses, bisa juga gambar dengan penampilan yang lucu, yang berkaitan dengan keadaan yang sedang berlaku (Depdiknas, 2008: 629). Ada pendapat lain tentang kartun menurut Antariksa kartun adalah visualisasi jenaka bermuatan humor atau satir pada berbagai media masa dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif. Kartun dibedakan secara tegas dengan karikatur yang tokoh (tokoh) nya merupakan tokoh tiruan dari orang terkenal atau orang yang lantaran peristiwa tertentu menjadi terkenal dengan ciri khas pemiuhan (distortion) wajah dan tubuh untuk menampilkannya secara humoris (Antariksa, 1990: 201).

Pramono berpendapat senada, bahwa sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun, khususnya jenis kartun opini, tetapi kemudian menjadi salah kaprah. Karikatur yang sudah diberi muatan pesan, kritik, dan sebagainya berarti telah menjadi kartun opini. Atau, kartun yang membawa pesan kritik sosial, yang *dimuat disetiap penerbitan surat kabar adalah political cartoon atau editorial cartoon*, yakni versi lain dari editorial atau tajuk rencana dalam bentuk gambar humor. Inilah yang bisa disebut dengan karikatur (Alex Sobur dalam Ranang, 2010: 3).

Selama ini ada anggapan bahwa gambar lelucon yang muncul dimedia cetak, yang hanya berisikan humor semata, tanpa ada kritik social, biasanya kita sebut sebagai kartun. Sedangkan gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial, sebagaimana kita lihat disetiap rubik opini surat kabar disebut karikatur. Padahal persepsi diatas jelas salah kaprah (Pranowo, 2009: 52). Wijana (2003: 7) mengatakan bahwa konsep kartun dan karikatur dipisahkan dengan tegas, Menurutnya perbedaan kartun dan karikatur terletak pada karakter tokohnya.

Tokoh-tokoh kartun bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka. Sementara itu, tokoh-tokoh karikatur adalah tokoh-tokoh imitasi yang dipletot-pletotkan (*distortion*) di beberapa bagian wajah untuk memberikan persepsi tertentu kepada pembaca sehingga sering kali disebut *portrait caricature*. Macam-macam kartun menurut Pramono (1996: 48) yaitu: *gag cartoon* (kartun murni), kartun animasi, *strip cartoon*, kartun opini, dan lain-lain. Kartun-kartun yang mengandung beban kritik sosial yang umumnya ada di Koran-koran disebut *political cartoon* atau *editorial cartoon*, yakni bentuk lain dari editorial atau tajuk rencana dalam bentuk gambar humor (Pranowo, 2009: 52).

Anderson (dalam Wijana 2003: 5) berpendapat bahwa aspek pertentangan dalam tradisi penciptaan kartun sebenarnya bukanlah lebih mementingkan naluri untuk mengkritik, melainkan lebih menekankan fakta-fakta historis bahwa masyarakat telah memasuki bentuk komunikasi politik yang modern, dan tidak lagi mempergunakan kekuatan atau kekuasaan. Kartun biasanya diciptakan sebagai reaksi terhadap peristiwa sejarah tertentu sehingga memungkinkan digali atau dicari isi fakta (Wijaya, 2003: 5). Kartun kaya akan permainan bahasa (pun) yang sejauh ini belum pernah mendapatkan perhatian yang memadai dari para ahli bahasa. Kelucuan-kelucuan permainan bahasa dalam wacana kartun ini tentu ada yang bersifat universal, dan ada pula yang khas. Bersifat universal berarti fenomena itu dapat ditemui pula dalam humor dengan media bahasa lain, sedangkan bersifat khas hanya ditemui dalam kartun berbahasa Indonesia sebagai refleksi kekhasan budaya, kebiasaan berbahasa, dan sistem bahasa (Wijana, 2003:

6). Dengan kartun, para pembaca dibawa kedalam situasi yang lebih santai. Meskipun pesan-pesan di dalam beberapa kartun sama seriusnya dengan pesan-pesan yang disampaikan lewat berita dan artikel, pesan-pesan kartun sering lebih mudah dicerna atau dipahami sehubungan dengan sifatnya yang menghibur.

Sebagai acuan penulis menggunakan teori Feldman untuk menguraikan karya yang akan dibahas pada bab pembahasan selanjutnya. Menurut Feldman (1967: 469) terdapat 4 teori dalam menganalisis karya, berikut ini uraiannya:

1. Deskripsi

Deskripsi adalah tahapan dalam kritik untuk menemukan, mencatat dan mendeskripsikan segala sesuatu yang dilihat apa adanya dan tidak berusaha melakukan analisis atau mengambil kesimpulan. Deskripsi juga bisa dikatakan suatu proses pengumpulan data karya seni yang tersaji langsung kepada pengamat. Dalam mendeskripsikan karya seni kritikus dituntut untuk menyajikan keterangan secara objektif yang bersumber pada fakta yang terdapat dalam karya seni. Deskripsi disini digolongkan menjadi 2, yaitu: 1. Visualisasi karya, 2. Teknik pembuatan karya. Dijelaskan juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 320) pengertian deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, menggambarkan apa adanya.

2. Analisis Formal

Analisis formal adalah tahapan dalam kritik karya seni untuk menelusuri sebuah karya seni berdasarkan struktur formal atau unsur-unsur pembentuknya. Tahap ini seseorang kritikus harus memahami unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip penataan atau penempatannya dalam sebuah karya seni. Pengertian lain

menyebutkan bahwa analisis adalah penyelidikan tentang suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya/sebab-musabab (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 58).

Pada tahap analisis, tugas kritikus adalah menguraikan kualitas elemen seni. Dalam karya seni rupa, kualitas tersebut terdapat pada garis, bentuk, warna, pencahayaan, penataan figur, lokasi, ruang, dan volume. Ide seorang kritikus sangat penting dalam menganalisis karya seni. Hasil karya seni, selanjutnya akan menjadi fakta objektif bagi kritikus untuk menafsirkan makna seni. Hal ini penting dalam upaya menilai seni secara kritis. Pada dasarnya tahap analisis adalah mengkaji kualitas unsur pendukung *subject matter* yang telah dihimpun dalam data deskripsi.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi tema yang digarap, simbol yang dihadirkan dan masalah-masalah yang dikedepankan. Penafsiran ini sangat terbuka sifatnya, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan pekritiknya. Interpretasi dalam kritik seni merupakan proses mengemukakan arti atau makna karya seni dari hasil deskripsi dan analisis yang cermat.

Kegiatan ini tidak bermaksud menemukan nilai verbal yang setara dengan pengalaman yang diberikan karya seni, juga bukan dimaksudkan sebagai proses penilaian. Di lain bagian, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 543) interpretasi yaitu pemberian kesan pendapat, pandang teoritis terhadap sesuatu atau tafsiran.

4. Evaluasi

Apabila tahap 1 sampai 3 ini merupakan tahap yang juga umum digunakan dalam apresiasi karya seni, maka tahap ke-4 atau tahap evaluasi merupakan tahap yang menjadi ciri dari kritik karya seni. Evaluasi atau penilaian adalah tahapan dalam kritik untuk menentukan kualitas suatu karya seni bila dibandingkan dengan karya lain yang sejenis.

Evaluasi karya seni dengan metode kritis berarti menetapkan rangking sebuah karya dalam hubungannya dengan karya lain yang sejenis, untuk menentukan kadar artistik dan faedah estetikanya. Dalam aktifitas ini dikenal model evaluasi dengan studi komparatif historis. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai hasil, memberikan penilaian, menilai keseluruhan karya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008: 384).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah sebagai referensi/mengantisipasi terjadinya sebuah penelitian yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Dhika Puspita Sari dengan judul “Perkembangan Desain Batik Di CV. Sogan Jaya Abadi Desa Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman” (Skripsi FBS UNY 2011) menyatakan bahwa hasil penelitian berdasar pada perkembangan desain motif dan desain produknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan desain batik di CV. Sogan Jaya Abadi mengalami perkembangan dalam desain motif dan desain produknya. Perkembangan desain motif terlihat dengan bertambahnya jumlah motif yang dihasilkan. Pada tahun 2002-2007 terdapat 7 motif, yaitu motif *parang*

rusak, motif *parang barong*, motif *tambal*, motif *sekar jagad*, motif *kawung*, motif *alang-alang*, dan motif *semen*. Kemudian pada tahun 2008-2011 bertambah 23 motif, yaitu motif *asmat*, motif *buketan*, motif *kupu-kupu*, motif *kali mbayong*, motif *masjidku*, motif *kepompong*, motif *kepompong kupu-kupu*, motif *kupu-kupu kecil*, motif *daun kangkung*, motif *bunga sepatu*, motif *janah*, motif *hidup yang tumbuh*, motif *daun lima*, motif *fly like a bird*, motif *menjelang subuh*, motif *subuh*, motif *isen bebas*, motif *belukar firdaus*, motif *seribu permohonan langit*, motif *kelembutan hati aisyah*, motif *smiling leaves*, motif *godong-godongan*, dan motif *KKB (Kawung Kupu-kupu Bunga)*.

Pertambahan tersebut diiringi dengan perubahan bentuk desain motifnya, yang awalnya banyak menggunakan motif tradisional, kini lebih banyak menggunakan bentuk motif modern. Sedangkan produk yang dihasilkan, awalnya tahun 2002-2007 menghasilkan bahan sandang, selendang, dan pakaian (wanita dan pria dengan model yang sederhana), kini pada tahun 2008-2011 menghasilkan bahan sandang, selendang, dan pakaian (wanita dan pria dengan bermacam-macam model, serta pakaian anak-anak), kimono, sepatu, sandal, mukena, perlengkapan rumah tangga, dan aksesoris (kotak pensil, sarung hp, dompet, gelang, kalung, dan cincin).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Demangan Yogyakarta. peneliti melakukan penelitian secara langsung di *home industry New Exotic* batik. *New Exotic* tersebut terletak di Jl. Munggur, Gg Srikandi, Demangan Kidul GK1 no.3 Yogyakarta. Penelitian berlangsung di bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2012. Adapun yang diteliti meliputi deskripsi karya, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Dengan judul penelitian Analisis Batik “Jogja Istimewa” Karya Irawan Hadi.

Pendekatan penelitian berupa penjelasan tentang rancangan penelitian, mulai dari jenis penelitian sampai pada penjelasan tentang ciri-ciri penelitian, atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang perilakunya dapat diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu masalah, menceritakan peristiwa serta melukiskan keadaan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Senada dengan

pernyataan tadi, Kirk dan Miller dalam Moleong (2011: 4) juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap fakta tentang bagaimana penciptaan batik karya Irawan Hadi yang berjudul analisis batik “Jogja Istimewa” ditinjau dari deskripsi karya, analisis formal, interpretasi dan evaluasi.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata-kata, gambar, dan berbagai hal yang berkaitan dengan *New Exotic*, sesuai dengan pendapat Moleong (2011: 11) bahwa data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data penelitian kualitatif ini berkenaan dengan data observasi, data hasil wawancara, dan data dokumentasi.

1. Data observasi berupa catatan lapangan mengenai ukuran-ukuran motif, ukuran batik per potongnya. Dokumen tertulis berupa profil Irawan Hadi, sejarah *New Exotic*, katalog dan dokumen lainnya.
2. Data wawancara berupa pendapat dan fakta dari beberapa tokoh tentang batik tulis berjudul “Jogja Istimewa”. Informan utama yaitu pemilik *home industry New Exotic* (Irawan Hadi), karyawan *home industry New Exotic* (Barliana).

3. Data dokumentasi adalah data yang berupa gambar (foto), gambar-gambar milik Irawan Hadi yaitu berkaitan tentang motif-motif batik, pola, warna, kain batik, dan gambar lainnya yang menunjang penelitian.

C. Sumber Data

Sumber Data yang disajikan dalam penelitian ini digolongkan menjadi sumber data yang berasal dari manusia yang menghasilkan data berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data yang berasal dari benda-benda yang menghasilkan data-data berupa sumber tertulis, foto, dan data statik. Menurut Lofland and Lofland dalam Moleong (2011: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Moleong, 2011: 157). Sumber tindakan yaitu dicatat melalui catatan tertulis melalui perekaman video yaitu menggunakan *handycam* dan pengambilan foto menggunakan kamera digital. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang ada di lapangan dan mengidentifikasi karakteristik dari objek yang dikaji, seperti deskripsi karya, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Selanjutnya sumber tindakan yang dilakukan peneliti

yaitu melalui sumber tertulis yaitu sumber buku, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Sumber buku, meliputi: katalog *New Exotic*. Sumber arsip, meliputi: profil Irawan Hadi dan sejarah *New Exotic*. Dokumen pribadi, meliputi: gambar-gambar motif batik yang diperoleh dari *New Exotic* batik. Sumber tindakan terakhir yang digunakan peneliti yaitu sumber data dari wawancara dilakukan secara *snowball* (cara bola salju) sebagai informan kunci adalah pemilik usaha *home industry New Exotik* (Irawan Hadi), karyawan *home industry New Exotic* batik (Barliana).

D. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 222) mengatakan bahwa mengumpulkan data adalah pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian dan harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Instrumen yang sifatnya masih umum, misalnya pedoman wawancara dan pedoman pengamatan, masih mudah diinterpretasikan oleh pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berdasarkan kepentingan penelitian selanjutnya, supaya lebih relevan, tepat, cermat, rinci, dan komprehensif, maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

1. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam teknik observasi peneliti diharuskan datang lebih awal ke lapangan, supaya dapat mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang didapatkan lebih tepat, lengkap dan akurat. Paling penting dalam melakukan observasi yaitu dapat memahami dan menangkap dari awal sampai akhir selama proses observasi berlangsung.

Tahapan observasi ada 3, yaitu: a) observasi deskriptif, yakni tahap penjelajahan secara umum dan menyeluruh serta mendeskripsikan terhadap semua apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, b) observasi terfokus, yakni tahap observasi yang mempersempit fokus pengamatan pada aspek tertentu, c) observasi terseleksi, yakni tahapan di mana peneliti menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci (Spradley dalam Sugiyono, 2011: 230-231).

Observasi merupakan tindakan mengamati secara langsung pada obyek penelitian untuk melihat dari dekat pelaksanaan kegiatan yang dilakukan. Tujuan dari observasi ini untuk memperoleh data dan informasi tentang bagaimana penciptaan batik karya Irawan Hadi dengan cara melakukan pengamatan di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini diteliti secara langsung tentang proses batik secara sistematis dengan menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data berupa foto, rekaman, serta buku catatan dan alat tulis. Observasi dilakukan pada tanggal 14 September 2012.

Observasi dalam penelitian dimulai setelah mendapatkan informasi awal dari sumber tertulis atas keberadaan *New Exotic Batik*, pengamatan kondisi

wilayah yang meliputi kondisi geografis dan ekonomi, kondisi *New Exotic*, sarana dan prasarana, lingkungan lokasi, kegiatan di tempat lokasi, kompetensi pengelola, proses pembuatan batik dari langkah awal sampai menjadi kain batik, dan segala jenis yang berkaitan dengan batik “Jogja Istimewa”. Secara lebih rinci, acuan observasi dalam penelitian ini peneliti sertakan dalam lembar observasi pada lampiran 1.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono 2011: 231). Sedangkan di sisi lain, Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 233-234) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2. Wawancara Semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di sini peneliti menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, agar tidak terkesan kaku dan formal, peneliti menghafalnya terlebih dahulu tentang isi pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan. Tujuannya agar mampu mendapatkan data secara mendalam (akurat). Selain itu peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur yaitu pertanyaan yang datang secara tiba-tiba, dan pertanyaan tersebut bisa dilontarkan saat itu juga, hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih luas tentang semua yang ada di lapangan. Hasil wawancara yang berjudul analisis batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi. Berupa pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan tentang batik tulis, sejarah *New Exotic* batik, profil Irawan Hadi, proses pembuatan batik tulis dari persiapan sampai finishingnya, latar belakang motif batik “Jogja Istimewa”, produk yang dihasilkan, ciri khas batik *New Exotic*, bahan yang digunakan, dan hal-hal yang mendukung tentang motif batik “Jogja Istimewa” yaitu ada unsur-

unsur wayang dan kartun. Hasil wawancara ini adalah berupa data kualitatif yang nantinya akan digunakan untuk melengkapi pembahasan hasil penelitian.

Peneliti menjadikan beberapa narasumber untuk memperoleh data dengan penelitian yang berjudul Analisis Batik “Jogja Istimewa” Karya Irawan Hadi, yaitu terkait tentang deskripsi karya, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Beberapa narasumbernya adalah pemilik *Showroom* yaitu Irawan Hadi, Barliana, dan Iswahyudi. Dalam wawancara penelitian menggunakan kamera digital, alat *recording* dan catatan kecil untuk menghindari kesalahan dalam pengumpulan data. Sedangkan hasil wawancara dicatat dan direkam untuk menghindari terjadinya kesalahan *recording*. Instrument wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di lampiran 2.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 2011: 216-217). Jadi intinya bahwa dokumentasi hanya sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan mendapatkan data yang *valid* dan *reliable*.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data monografi wilayah Yogyakarta, profil Irawan Hadi, foto Irawan Hadi, sejarah *New Exotic*, poster *home industry New Exotic*, gambar pola batik “Jogja Istimewa”, gambar kain batik “Jogja Istimewa” dan data-data yang menunjang tentang batik “Jogja Istimewa”. Instrument pengumpul data dokumentasi dapat dilihat di lampiran 3.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sebagai *human instrument*, yang disertai dengan beberapa alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006: 160). Instrumen pendukung yang digunakan untuk membantu mengungkapkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi adalah pedoman yang berisikan semua daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Arikunto, 2002: 133). Observasi dilakukan dengan mengamati dan menjangkau informasi dan data untuk melengkapi data hasil wawancara dan untuk memperoleh gambaran dan keterangan riil dari informan. Pedoman observasi ini digunakan sebagai alat pengumpulan data yang datanya berisi kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan lingkungan, kondisi geografis wilayah, kondisi ekonomi masyarakat, kegiatan proses pembuatan batik, sarana prasarana yang dimiliki dan tampilan tingkah laku baik dari subyek maupun obyek penelitian. Dalam observasi ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mencatat kejadian atau keadaan yang muncul saat melakukan penelitian untuk melengkapi data-data hasil wawancara.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data primer. Berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, agar tanya jawab dalam wawancara tetap relevan dan tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian yaitu tentang penciptaan batik “Jogja Istimewa” ditinjau dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Alat bantu yang digunakan peneliti agar memperoleh garis besar/kategori yang akan dicari datanya dalam penelitian dengan judul Analisis Batik “Jogja Istimewa” Karya Irawan Hadi dengan langkah dimulai dari deskripsi karya, analisis formal, interpretasi dan evaluasi. Lembar pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian dalam penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengkaji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati pokok permasalahan yaitu mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara

berkesinambungan. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara kembali pada bulan November terkait tentang penciptaan batik “Jogja Istimewa” ditinjau dari deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal (Sugiyono, 2011: 243). Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2011: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data di lapangan itu dicatat secara deskriptif tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, serta apa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian. Catatan deskriptif adalah catatan data alami apa adanya dari lapangan tanpa adanya komentar atau tafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Dari catatan lapangan peneliti membuat catatan refleksi. Catatan refleksi merupakan catatan dari peneliti sendiri yang berisi komentar,

kesan, pendapat, dan penafsiran peneliti terhadap gejala atau fenomena yang ditemukan di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data yang disesuaikan dengan fokus permasalahan penelitian. Selama proses pengumpulan data di dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transparasi data kasar yang diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, penelusuran tema, membuat gugus, membuat partisi, dan menulis catatan kecil pada kejadian yang dirasa penting.

c. Penyajian Data

Hasil reduksi kemudian disajikan dalam teks naratif. Teks naratif digolongkan sesuai topik masalah. Penyajian data merupakan tahapan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Kegiatan verifikasi dan menarik kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari kegiatan dari konfigurasi yang utuh, karena penarikan kesimpulan juga diverifikasi sejak awal berlangsungnya penelitian sampai akhir penelitian yang

merupakan suatu proses kesinambungan dan berkelanjutan. Verifikasi dan penarikan kesimpulan berusaha mencari makna dari komponen-komponen yang disajikan dengan mencatat pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi hubungan sebab-akibat dan posisi dalam penelitian. Penulis melakukan kegiatan peninjauan kembali terhadap penyajian data melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan bantuan teman sejawat untuk bertukar pikiran.

BAB IV

LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Alam Yogyakarta

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1991: 387) Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu daerah Istimewa di Indonesia yang kedudukannya setingkat dengan daerah tingkat satu. Yogyakarta merupakan peleburan bekas (Negara) Kesultanan Yogyakarta dan (Negara) Kadipaten Paku Alaman. Penyebutan nomenklatur Daerah Istimewa Yogyakarta yang terlalu panjang menyebabkan sering terjadinya penyingkatan nomenklatur menjadi DI Yogyakarta atau DIY.

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekaligus tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam. Nama Yogyakarta diambil dari dua kata, yaitu *Ayogya* yang berarti kedamaian (atau tanpa perang, *a* (Bahasa Sansekrit) yang artinya tidak, *yogya* merujuk pada *yodya* atau *yudha*, yang berarti perang), dan *Karta* yang berarti baik. Tapak kraton Yogyakarta sendiri menurut *babad* (misalnya Babad Giyanti) dan *leluri* (riwayat oral) telah berupa sebuah *dalem* yang bernama Dalem Gerjiwati, lalu dinamakan ulang oleh *Sunan Pakubuwana II* sebagai Dalem Ayogya (*Ensiklopedi Nasional Indonesia* 1991: 388).

Keadaan alam keadaan tanah wilayah ini terbagi menjadi tiga zona. Zona timur, yang meliputi Kabupaten Gunungkidul, Sleman bagian timur, dan Bantul,

merupakan daerah pegunungan kapur. Zona tengah, yang meliputi Kabupaten Sleman bagian timur, Bantul dan Kota Madya Yogyakarta, merupakan daerah pertanian yang subur. Hal itu dikarenakan zona ini merupakan lembah yang relatif datar serta merupakan daerah vulkanis dari Gunung Merapi. Zona barat yang meliputi Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah pegunungan Kapur Menoreh. Secara garis besar Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke Timur relatif datar dan dari utara keselatan memiliki kemiringan kurang lebih 1^0 , serta terdapat 3 sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu: sebelah timur adalah sungai Gajah Wong, bagian tengah adalah Sungai Code, sebelah barat adalah Sungai Winongo (2010: 8). Berikut ini gambar peta wilayah DIY:



Gambar 1. **Peta Daerah Istimewa Yogyakarta**
(Sumber: internet)

Menurut *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1991: 287) Batas wilayah Yogyakarta adalah kabupaten Magelang dan Klaten di utara, Kabupaten Wonogiri di timur, Kabupaten Purworejo di barat dan Samudera Hindia di selatan. Luasnya 3.185,81 kilometer persegi, yang terbagi atas 1 kota madya, 4 kabupaten, 73 kecamatan, 556 desa dan kelurahan.

B. Sejarah *New Exotic* batik

Latar belakang keberadaan *New Exotic* batik, berdasarkan hasil wawancara dengan Irawan Hadi (pada tanggal 1 Oktober 2012) yaitu sejarah berdirinya *New Exotic* batik bermula dari istri Irawan Hadi yang sudah terbiasa bekerja di kantor selama kurang lebih 12 tahun dan tiba-tiba diberhentikan begitu saja. Lalu menganggur selama satu tahun. Begitu pun Irawan Hadi sekeluarga juga tidak mungkin hanya mengandalkan lukisan Irawan Hadi saja. Lalu Irawan Hadi dan istrinya berfikir bagaimana caranya menciptakan lapangan pekerjaan tentang seni dan juga bisa dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai jiwa seni hanya mengandalkan manajemen yang bagus saja, tetapi hal tersebut bisa menghasilkan pendapatan. Di sinilah Irawan Hadi dan istrinya mendapatkan ide yaitu memproduksi batik tulis. Selain menjabat sebagai direktur utama, Irawan Hadi juga berperan sebagai pembuat desain motif-motif batik dan istrinya berperan sebagai manajemen/pemasarannya, sedangkan proses pembuatan batiknya dilakukan oleh para karyawan.

Berbicara mengenai *New Exotic* batik, sesuai dengan letak geografis Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai wilayah yang berpotensi sebagai wilayah

yang memiliki berbagai macam budaya. Banyak kebudayaan yang terdapat di DIY diantaranya meliputi sentra produksi batik tulis bertebaran diberbagai wilayah yang masing-masing hanya mengembangkan motif-motif tertentu, sehingga mudah untuk dikenali dari wilayah mana asal batik tersebut. Di Kota Yogyakarta industry batik terdapat di wilayah: Tirtodipuran, Panembahan dan Prawirotaman. Di Kabupaten Kulonprogo berada di Desa: Hargomulyo, Kulur dan Sidorejo. Di Kabupaten Gunungkidul berada di Desa Nitikan, Ngalang dan Mangger. Di Kabupaten Sleman industry batik berada di Desa Nogotirto dan Mororejo. Di Kabupaten Bantul industry batik berada di Desa: Wijireja, Murtigading dan Wukirsari. Hal ini berarti bahwa di setiap daerah TK II (kota dan kabupaten) yang tergabung dalam Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sentra-sentra pembatikan. Yogyakarta adalah suatu daerah yang terkenal sebagai salah satu pusat batik. Lingkungan ini membawa pengaruh terhadap pola pikir dan sikap hidup Irawan Hadi sebagai seorang seniman batik. Selain itu didukung pula oleh kebiasaan Irawan sejak kecil yang sudah terbiasa dan sering mencanting.

Faktor lingkungan keluarga sangat mendukung pada kegiatan membatikinya, termasuk sang ayah adalah seniman batik tulis. Adapun lingkungan masyarakat juga mempengaruhi dan mendukung Irawan Hadi dalam berkarya batik, jadi tidak diherankan lagi kalau Irawan Hadi sangat mahir dalam memainkan canting. Teknik yang digunakan dalam pembuatan kain batik “Jogja Istimewa” yaitu menggunakan teknik batik tulis. Dalam menciptakan banyak motif-motif batik, secara tanpa sadar telah mengekspresikan perasaan yang sedang Irawan Hadi rasakan. Lewat otak, hati nurani dan anggota tubuh, menyajikan berbagai

keaktivitas seni dalam kehidupan. Selain itu, Irawan Hadi juga menyadari bahwa di lingkungan sekitar dan khayalan-khayalannya dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan motif-motif baru (Hasil wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 1 Oktober 2012).

Motif yang dihadirkan oleh Irawan Hadi di sini memang menjadi ciri khas dan identitas *New Exotic* batik. Motif yang diterapkan bersifat naturalis, bebas tidak ada pakem/batasan yang mengikat. Keunikan yang menjadi produk batik ala Irawan Hadi semakin berciri khas terletak pada goresan-goresan desain motif yang semakin berkembang dari waktu ke waktu. Walaupun begitu motif yang terkandung berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai obyek yang dijadikan sebagai motif batik *New Exotic* diantaranya terdapat motif wayang. Pada motif ini Irawan Hadi sebagai pendesain motifnya menjadikan lingkungan sekitar sebagai obyeknya, diantaranya yaitu saat adanya problematik yang terjadi antara ketentuan pemerintah yang menginginkan pemilihan gubernur, namun itu semua ditentang oleh rakyat. Lewat desain-desain motifnya yang elegan, Irawan Hadi mampu mewakili karakteristik jiwa seorang seniman kedalam produk-produknya. Irawan Hadi tidak pernah ragu-ragu dalam melakukan inovasi-inovasi baru. Atas kerja kerasnya selama kurang lebih 3 tahun, akhirnya Irawan Hadi berhasil memperoleh kepercayaan dan apresiasi positif dari para konsumen. Irawan Hadi telah menempatkan diri sebagai salah satu bidang seni batik yang berhasil membangun karakter dan segmentasi pasar bagi produk-produk batik sehingga dapat bersaing di kancah perdagangan domestik maupun manca Negara.

Wawancara pada tanggal 1 Oktober 2012 bahwa Irawan Hadi mengatakan pada saat menciptakan motif batik juga harus membutuhkan kemampuan konsentrasi batin yang kuat dengan waktu yang relatif lama, sehingga terciptalah motif batik tertentu yang memiliki keindahan. Motif-motif batik mempunyai dua macam keindahan, yaitu keindahan visual dan keindahan Jiwa, keindahan visual adalah rasa indah yang diperoleh karna perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna melalui penglihatan panca indera. Kedua, keindahan jiwa yaitu keindahan filosofis tentang rasa indah yang diperoleh karena susunan arti perlambang ornamennya yang membuat gambar sesuai dengan paham yang dimengerti.

Sama halnya dengan motif, letak geografis juga bisa berpengaruh terhadap warna yang diterapkan pada batik *New Exotic*. Ciri khas warna yang diterapkan pada batik *New Exotic* yaitu mengikuti ciri khas warna batik Yogyakarta yaitu menggunakan warna sogu. Warna sogu dipengaruhi oleh latar belakang keraton Yogyakarta yaitu menggunakan warna-warna kalem agar terlihat klasik dan elegan. Warna yang digunakan pada batik *New Exotic* yaitu menggunakan warna coklat muda, coklat, coklat tua. Warna tersebut merupakan gambaran karakter masyarakat daerah sekitar yaitu sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah keraton (Irawan Hadi, wawancara pada tanggal 1 Oktober 2012).

Dengan perpaduan warna-warna alami yang diolah menggunakan rempah-rempah yang tidak ditemukan di negara lain, ternyata di sini sanggup menghadirkan sentuhan rasa yang sangat berbeda. Apalagi ditunjang dengan penggunaan bahan kain yang berkualitas No. 1 yaitu primisima kereta kencana

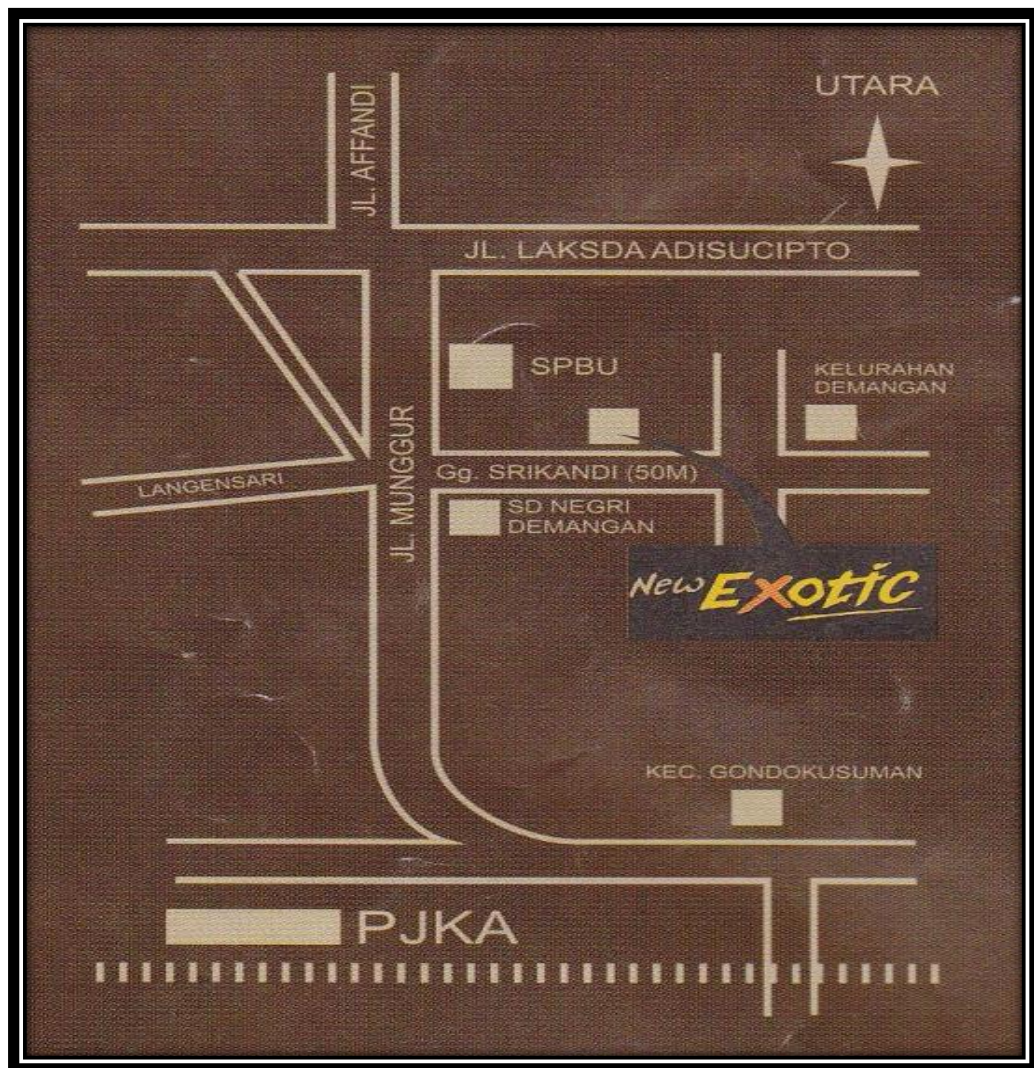
dan sutra ATMB. Dengan alasan bahwa bahan ini memiliki kualitas tersendiri, baik kehalusan, kepadatan benang, ketahanan dan daya serap terhadap warna jika dibandingkan dengan kain mori lainnya seperti biru dan blacu (catalog *New Exotic*). Berikut ini adalah papan nama *New Exotic* lihat gambar berikut (gambar 2) :



Gambar 2. **Papan nama *New Exotik***
(Sumber: Dokumentasi Laelin Naimah, September 2012)

Papan nama tersebut terpasang dipinggir jalan, terletak di halaman depan rumah Irawan Hadi. Luasnya sekitar 100 m x 250 m. Banyaknya karya-karya batik Irawan Hadi, sehingga Irawan Hadi bingung atau kesusahan untuk menyimpan karya-karya batik tersebut, maka didirikanlah *showroom* batik. Lokasi

penelitian ini dilakukan di tempat tinggal Irawan Hadi yang sekaligus menjadi *showroom* karya-karya batiknya. *Showroom* tersebut diberi nama *New Exotic* batik yang beralamatkan Jl. Muggur, Gg Srikandi, Demangan Kidul Gk-1 No.3 Yogyakarta. Berikut ini denah lokasi *New Exotic* lihat gambar di bawah ini (gambar 3).



Gambar 3. Denah Lokasi *New Exotic*
(Sumber: Katalog Irawan Hadi, September 2012)

Gambar berikut merupakan suasana *showroom New Exotic* batik.



Gambar 4. **Foto Showroom New Exotic batik**
(Sumber: dokumentasi laelin, Oktober 2012)

Suasana yang nyaman, dengan sentuhan interior klasik dan modern dipadukan secara indah di dalam *showroom New Exotic* batik. Pelayanan yang ramah diberikan dalam melayani pengunjung yang datang, sehingga membuat pengunjung merasa betah dan nyaman di *showroom* ini. Menurut hasil wawancara dengan Barliana (tanggal 24 September 2012) yang merupakan salah satu karyawan di *showroom New Exotic* batik, diperoleh bahwa *showroom* ini siap melayani konsumen kapan saja, tidak ada batas waktu, hal ini dikarenakan letak *showroom New Exotic* batik menjadi satu dengan tempat tinggal Irawan Hadi dan sekeluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Irawan Hadi (tanggal 1 Oktober 2012), dalam memilih nama *New Exotic* di sini sebenarnya tidak ada maksud tertentu, pemilik *showroom* hanya menerangkan bahwa pilihan nama dikarenakan *New Exotic* mampu menghadirkan sentuhan yang berbeda yang mempunyai ciri khas yaitu dari motif-motif dan pewarnaannya menjadikan batik produksi Irawan Hadi lebih terkesan elegan, klasik, dan eksklusif. Selain menjadi nama *showroom*,

nama *New Exotic* juga dijadikan nama *brand/label* kain batik. Berikut ini gambar *brand/label* kain batik di *New Exotic*.



Gambar 5. **Brand/Label Kain Batik**
(Sumber: Dokumentasi Laelin, 2012)

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 2012 memperoleh data bahwa pemilik dari batik *New Exotic* adalah Irawan Hadi, usahanya ini berdiri sejak awal tahun 2009 silam. Usaha yang digelutinya berhasil dan berkembang, karena pemilik usaha selalu memaksimalkan usaha dengan cara mengikuti perkembangan jaman (*trend*) dan untuk memperkenalkan atau mempromosikan hasil karya batik kepada konsumen, pihak *New Exotic* telah melakukan berbagai macam promosi. Seperti mengikuti pameran kerajinan dan penyebaran katalog. Selain mengikuti pameran di dalam negeri Irawan Hadi juga mengikuti pameran di luar negeri, seperti di Itali, Amerika, Singapura, Malaysia, dan Jepang (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 1 Oktober 2012).

Dalam pembuatan karyanya membutuhkan kesabaran yaitu dihasilkan dari tangan ke tangan dimulai dari mendesain motif, mencanting, proses pewarnaannya hingga sampai barang jadi. Sejak awal berdirinya pada tahun 2009, Irawan Hadi berkomitmen untuk memberdayakan bahan-bahan alami untuk sebagai bahan pewarnaan pada produk-produk batiknya. Irawan Hadi memilih salah satu kain

terbaik yaitu primissima merk kereta kencana, karena untuk mencapai hasil yang baik tidak hanya menonjolkan motif saja, tapi bahan dan pewarnaannya juga sangat diperlukan sekali. Kain batik ini berukuran 250 cm x 105 cm. Untuk menarik konsumen Irawan Hadi selalu memberikan motif yang unik dan baru. Berikut ini motto dari Irawan Hadi, Motto *New Exotic* sendiri adalah inovasi, unik dan eksklusif. Dari menciptakan motif-motif yang inovatif, lalu mendapatkan motif-motif yang unik, dan dari keunikan yang berbeda dari yang lain artinya menghasilkan karya yang eksklusif. Sedangkan visi-misi dari *New Exotic* yaitu sebagai berikut: 1.) Melestarikan budaya bangsa, 2) Mengembangkan budaya bangsa supaya tidak sekedar mewarisi saja, 3) Karya-karya Irawan Hadi bisa go internasional. Dengan motif karya Irawan Hadi yang sangat berbeda dari yang lain, itu akan menarik para wisatawan luar negeri. (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 24 September 2012).

Hal yang paling utama disini adalah motif-motif yang dihadirkan merupakan hasil karya ciptaan dan ide-ide Irawan sendiri tujuannya demi menghindari motif-motif yang bersifat umum dan pasaran, sehingga dari tampilannya mampu menghadirkan batik tulis natural yang unik dan eksklusif, lain dari yang lain, dan sensasional. Berawal dari lukis Irawan Hadi merambah ke dunia batik. *New Exotic* merupakan perusahaan batik yang tetap melestarikan dan menghasilkan batik tulis dengan motif yang unik lain dari yang lain. Dengan tujuan untuk melestarikan salah satu warisan bangsa Indonesia serta menjaga keaslian atau originalitas batik tulis sebagai warisan budaya. Hal tersebut bisa membuka peluang dalam persaingan pasar lokal, pasar antarkota, antardaerah,

antarpulau ataupun pasar manca negara. Jenis-jenis produk kain batik karya Irawan Hadi sebagian besar untuk semua usia dan kalangan.

Manajemen pemasaran yang digunakan di *New Exotic* menggunakan sistem borongan. Tujuannya untuk menggaji para karyawan dan untuk membeli bahan-bahan untuk membuat kain batik. Jika transaksi penjualannya lambat otomatis semuanya menjadi terhambat. Dan akhirnya Irawan Hadi menemukan trik penjualan yang jitu yaitu Irawan Hadi main diomset, yang terpenting ada perusahaan yang kuat dan bisa mengambil kain batik secara rutin (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 1 Oktober 2012). Dalam pembuatan batik tulis ini Irawan Hadi tidak hanya mengerjakannya sendiri. Mulai dari memola, mencanting, mewarnai sampai finishing, lalu dipamerkan dan dipasarkan, semuanya itu dibantu oleh para karyawan *New Exotic*. Saat merekrut tenaga kerja, Irawan Hadi tidak mementingkan ijazah/pendidikan formal, menurut Irawan Hadi (saat diwawancarai pada tanggal 14 November 2012) karyawan yang bekerja di *New Exotic* hanya memiliki bekal keterampilan, mempunyai sifat jujur, pekerja keras, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

C. Biografi Irawan Hadi

Berikut ini adalah biografi Irawan Hadi yang didapat saat wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 1 Oktober 2012. Irawan Hadi merupakan anak ke 4 dari 7 bersaudara. Irawan Hadi lahir di kota Yogyakarta, yaitu pada tanggal 14 Juni 1965 dari pasangan bapak Waluyo dan Hadiningsih. Irawan Hadi merupakan tokoh seniman yang ramah dan tak segan untuk membagi ilmunya

tentang batik tulis. Sejak kecil Irawan Hadi sudah gemar menggambar, namun orang tuanya menginginkan kelak Irawan Hadi menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Cita-cita orang tuanya sangat bertentangan dengan keinginan Irawan Hadi, yang dari awal cita-cita Irawan Hadi adalah ingin menjadi seorang seniman, sekaligus bisa berwirausaha, sekarang cita-cita tersebut sudah tercapai yaitu menjadi seorang wirausaha yang tak lepas dari seorang seniman. Moto Irawan Hadi yaitu hidup dari keringat dan karya sendiri. Berikut ini foto tokoh salah satu seniman batik tulis di DIY yaitu Irawan Hadi (gambar 6).



Gambar 6. Foto Irawan Hadi
(Sumber: Di foto oleh Laelin, 2012)

Irawan Hadi masuk Sekolah Dasar di SD Negeri Mergansari Tamansiswa pada tahun 1972 dan lulus tahun 1978. Setelah tamat SD, pada tahun 1978 Irawan Hadi melanjutkan Sekolah Menengah Pertamanya di SMP Negeri 5 Yogyakarta. Di sekolah itu kebetulan ada ekstrakurikuler lukis. Irawan Hadi sejak itu menekuni ekstrakurikuler lukis tersebut sampai ia tamat pada tahun 1982. Kemudian pada tahun 1982 Irawan Hadi masuk disekolah BOPKRI 2 Yogyakarta

mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 1985. Setelah lulus dari SMA tahun 1985, Irawan Hadi melanjutkan kuliah di salah satu perguruan tinggi Yogyakarta yaitu masuk Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa, Jurusan Seni Murni Lukis dan Irawan Hadi mengakhiri masa studinya pada tahun 1995.

Tahun 2004 Irawan Hadi menikah dengan Barliani, gadis yang berasal dari Yogyakarta lebih tepatnya di Demangan, dan sekarang sudah menetap di Jl. Munggur, Gg. Srikandi Demangan Kidul Gk-1 No. 3. Dari pernikahannya itulah Irawan Hadi dikaruniai satu putra, dan satu putri dari pernikahannya yang pertama. Irawan Hadi adalah pendiri *New Exotic* batik. Sering sekali mengikuti pameran di dalam negeri ataupun luar negeri. Pernah menetap juga di Australia selama 4 tahun. Karena di dalam diri Irawan Hadi sudah mengakar jiwa-jiwa seni, tidak hanya seni lukis saja yang ia tekuni, tapi juga ia menekuni desain batik. Dengan tangan terampilnya, Irawan menciptakan banyak sekali motif-motif batik kreasinya sendiri.

Pendapat Irawan Hadi mengenai batik tulis (wawancara pada tanggal 3 November 2012) yaitu: Batik tidak bisa disebut dengan seni murni karena dalam pengerjaannya termasuk melibatkan banyak tangan. Kalau batik yang mengerjakan dari awal sampai akhir yaitu meliputi desain motif, *mencanting klowong*, *isen-isen*, *nembok*, mewarna, *ngelorod malam* hingga ke finishingnya saya semua yang mengerjakan itu bisa dikatakan karya *fine art*/seni murni. Jadi pengertian batik tulis menurut Irawan Hadi adalah proses pengerjaannya menggunakan canting dan bukan cap. Sedangkan pengertian batik tulis menurut barliana adalah menggambar diatas kain/media yang sudah diberi pola terlebih

dahulu menggunakan alat berupa canting yang sudah diberi malam panas sebagai perintang warnanya dan di akhiri dengan proses pelorodan.

Dari keinginan untuk melestarikan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu tradisi membatik dan mempromosikannya kepada masyarakat luas tentang seni batik. Kemudian pewarnaannya berasal dari rempah-rempah yang sulit didapatkan di negara lain, serta mengangkat kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang ada di sekitar rumah Irawan Hadi. Tekat dan semangat Irawan Hadi dalam mengangkat seni batik ke pasar global.

BAB V

KARAKTERISTIK BATIK

“JOGJA ISTIMEWA”

Teori yang digunakan untuk menguraikan karya batik Irawan Hadi yang berjudul “Jogja Istimewa” yaitu menggunakan teori Feldman (1967:469) dalam teori ini dikenal empat tahap dalam menganalisis karya yaitu tahap deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan evaluasi. Berikut ini uraian tentang batik yang berjudul “Jogja Istimewa”.

A. Deskripsi

Menurut Feldman (1967: 469) deskripsi karya dibedakan menjadi dua yaitu: deskripsi visual (mengenai apa yang bisa dilihat) dan deskripsi teknik (teknik apa yang digunakan dalam pembuatan karya).

1. Deskripsi Visual



Gambar 7. Kain batik “Jogja Istimewa”
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Pada bagian ini akan diuraikan terkait hal-hal yang bersifat umum yang terlihat oleh indera terutama mata, atau kajian dari sisi visual. Karya batik berjudul “Jogja Istimewa”, berbahan kain primissima merk kereta kencana

berukuran 250 cm x 105 cm. Teknik pembuatannya menggunakan teknik batik tulis. Kain ini diproduksi oleh *New Exotic* batik, motifnya didesain oleh Irawan Hadi, dan dibuat pada tahun 2011. Kain ini berupa bahan sandang, karena kain ini sudah difinishing/dijahit pada pinggir-pinggirannya jadi kain ini bisa langsung digunakan untuk kain jarit dan bisa juga dijadikan sebagai hiasan dinding.

Ukuran setiap objek pada motif batik “Jogja Istimewa” tingginya 30 cm, dengan lebar rata-rata 14 cm. Bentuk-bentuk tubuh pada motif batik Jogja Istimewa ini memang mengadopsi dari karakter-karakter wayang kulit, namun pengabdian tersebut mengalami penyederhanaan dan ada beberapa unsur visual bentuk yang dihilangkan. Penggunaan warna tidak didasarkan pada karakter warna wayang kulit. Penggunaan warna pada karya ini lebih sebagai pembeda pada saat proses pencantingan antara mencanting klowong, nembok dan pemberian isen-isen. Warna motifnya menggunakan perpaduan antara warna coklat muda, coklat, dan coklat tua. Pada *background* warna yang diterapkan menggunakan warna gelap. Dalam motif batik “Jogja Istimewa” ini unsur visual busana objeknya mengalami penyederhanaan bentuk. Seperti misalnya kain dodot disederhanakan dengan hanya menorehkan batiknya saja ke dalam motif wayang tanpa memperhatikan bentuk aslinya.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh ahli dalam pewayangan Iswahyudi, bahwasannya motif “Jogja Istimewa” termasuk dalam motif wayang kulit karikaturik/satire dan dalam penggambarannya tidak bertele-tele. Objek tersebut juga memakai benggel, dalam wayang kulit asli benggel berfungsi sebagai pengancing lipatan /sendi agar bisa bergerak (wawancara 16 Desember 2012).

Karya “Jogja Istimewa” terdiri dari beberapa objek. Objek yang digunakan adalah figur wayang, lalu dituangkan di atas kain. Di dalam karya “Jogja Istimewa” terdapat 55 objek yang menyerupai bentuk wayang dan telah distilisasi sesuai karakter/gaya Irawan Hadi. Penempatan gambar objek pada batik “Jogja Istimewa” yaitu figur-figur wayang tergambar dengan komposisi tiga baris, baris pertama, baris kedua, dan baris ketiga. Dalam setiap barisnya terdiri dari 17 objek berada di baris pertama, sementara 18 objek lagi berada di baris kedua. Di bagian baris ketiga ada 17 objek. Antara baris pertama dan kedua tergambar motif megamendung yang dikolaborasikan dengan garis meliuk-liuk. Motif megamendung dan garis meliuk-liuk dibuat oleh Irawan Hadi sebagai motif pemisah antara baris pertama dan baris kedua. Dalam motif batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi terdapat figur-figur wayangnya memiliki berbagai macam karakteristik gaya. Objek digambarkan sedemikian rupa hingga fokus pandang terletak pada postur dan wajah dengan karakter sebagaimana bentuk wayang. Berikut ini gambar pola batik “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi.



Gambar 8. Pola batik “Jogja Istimewa”
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Berikut ini uraian visual motif secara rinci, sebagai berikut:

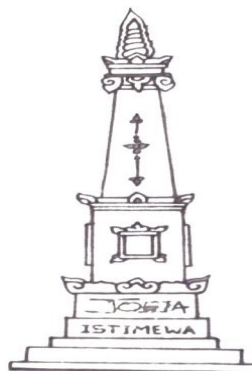
a. Raja



Gambar 9. Motif Raja pada Batik “Jogja istimewa”
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Motif Raja pada batik “Jogja Istimewa” ini merupakan motif utama. Objek digambarkan pada berada di baris pertama terletak di bagian tengah. Pose objek menghadap ke depan, tatapan mata objek digambarkan terbuka lebar dan tajam, sedangkan mulut objek tertutup rapat. Gambar objek menandakan posisi sedang duduk diatas singgasana, tangan kanan objek menggambarkan posisi sedang memegang gulungan kertas, sedangkan posisi tangan kiri objek ditelakkan di paha sebelah kiri. Irawan Hadi juga menambahkan gambar payung di atas figur raja.

b. Tugu Golong Giling



Gambar 10. Motif Tugu Golong Giling
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Objek kedua berada di tengah pada baris kedua. Gambar objek ini berupa tugu yang bertuliskan “Jogja Istimewa”. Objek tugu golong giling terletak di tengah pada baris ketiga. Tugu golong giling ini dibuat mengerucut ke atas oleh Irawan Hadi.

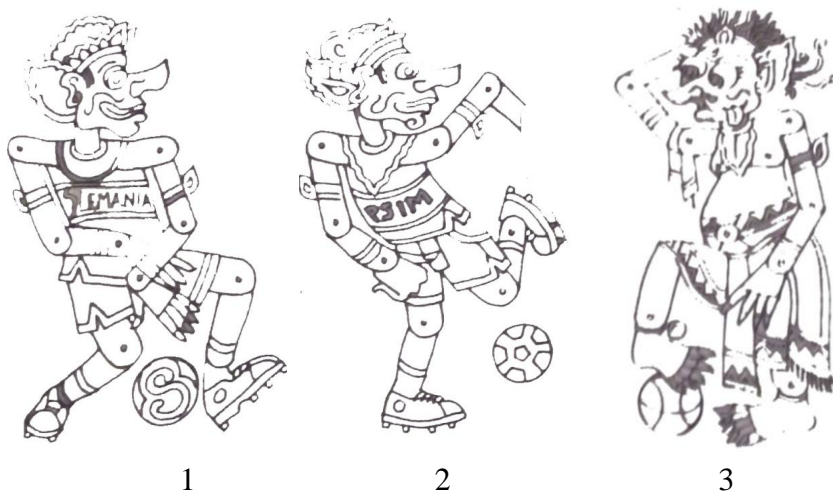
c. Kayon/Gunungan



Gambar 11. Motif Tugu Golong Giling, Gunungan/Kayon
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

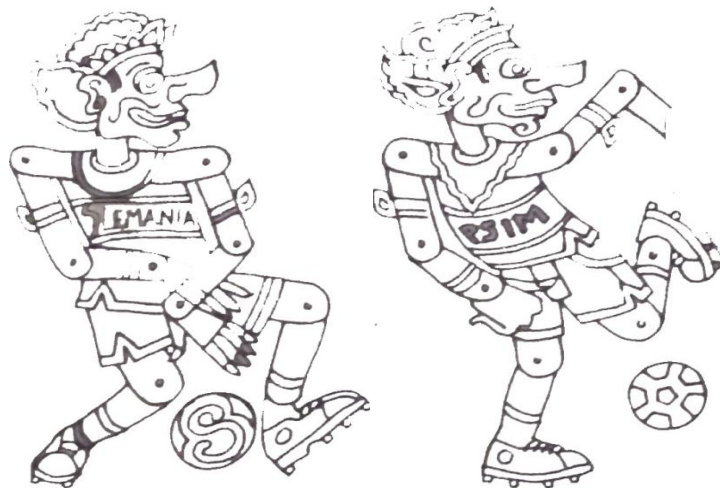
Objek ketiga ini berupa gambar gunungan. Kayon/dunungan ini digambarkan oleh Irawan Hadi terletak pada baris ketiga posisi berada tepat di tengah.

d. Pemain Sepak Bola



Gambar 12. Motif Pemain Bola
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Dalam batik “Jogja Istimewa” terdapat tiga figur wayang yang digambarkan sedang bermain bola. Gambar tersebut bisa dikatakan dengan para pemain bola dari Yogyakarta. Ketiga gambar atlet bola pada batik “Jogja Istimewa” berjenis kelamin laki-laki. Ada dua motif yang memang digambarkan memakai atribut bola lengkap seperti: mengenakan baju bola, celana bola dan sepatu bola sekaligus memakai kaos kaki juga, namun muka dan tubuhnya digambarkan masih seperti bentuk wayang-wayang kebanyakan hidungnya mancung, bentuk kupingnya digambar lebih lebar jika dibandingkan dengan kuping aslinya dan masih mengenakan atribut-atribut wayang seperti mahkota dan gelang-gelangan.



Gambar 13. Motif Pemain Bola
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Gambar motif di atas terlihat bahwa kaosnya bertuliskan “Slemania” dan “PSIM” yang keduanya itu grup bola dari Jogja, yang pertama ada PSS (Perserikatan Sepakbola Slemania) yang berasal dari Yogyakarta dan berdiri tanggal 20 Mei 1976. Bentuk bibir digambarkan sedikit tersenyum dan penggambaran raut mukanya terlihat bahwa ia sedang gembira, hidungnya

mancung dan matanya bulat. figur kedua ada PSIM (Persatuan Sepak Bola Indonesia Mataram) adalah sebuah klub sepak bola di Yogyakarta yang didirikan pada tanggal 5 September 1929 dengan nama awal Persatuan Sepakraga Mataram (PSM). Nama Mataram digunakan karena Yogyakarta merupakan pusat pemerintahan kerajaan Mataram. Kemudian pada tanggal 27 Juli 1930 nama PSM diubah menjadi PSIM seperti yang dikenal sekarang. Mulutnya digambarkan tertutup rapat, karakter dengan mulut tertutup biasanya memiliki sifat sabar, ramah, dan memiliki pengendalian diri yang baik dalam bertutur kata, gambar hidungnya terlihat mancung dan matanya digambarkan dengan terbuka lebar.



Gambar 14. **Motif Pemain Bola**
(Sumber: Dokumentasi Irawan Hadi, 13 Oktober 2012)

Motif yang ketiga tidak ada satupun menggunakan atribut bola, figur tersebut mengenakan jarit, mahkota, kalung dan gelang. Gambar matanya terlihat bulat dan melotot, sedangkan hidungnya tergambar mancung, bibirnya lebar dan lidahnya menjulur keluar, perutnya buncit, rambutnya dibuat gimbal, dan tangan kanannya digambarkan dengan posisi sedang memegang kepala bagian samping

dan tangan kiri menjuntai ke bawah. Posisi gambarnya hanya memainkan bola kaki saja, yang kaki kanannya sedang di atas bola.

e. Panakawan



Gambar 15. Motif Punakawan
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Pada motif “Jogja Istimewa” terdapat pula motif-motif mirip Panakawan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, yang terdapat pada baris ke tiga urutan ke 13, 14, 15, dan 16. Semar yang ciri khasnya berbadan pendek dan perutnya yang gendut sangat jelas sehingga gampang diingat, mempunyai janggut yang lancip ke depan. Gareng mempunyai tubuh sedang dibanding dengan ke 3 temannya maksudnya tidak terlalu pendek dan tidak tinggi, mempunyai hidung yang bulat. Petruk mempunyai badan yang kurus dan tinggi, mempunyai hidung yang panjang/mbangir. Terakhir adalah Bagong yang berbadan pendek dan sedikit gendut, tapi jika dibandingkan dengan semar lebih gendut Semar, Bagong juga mempunyai hidung yang kecil.

f. Seniman Musik



Gambar 16. **Motif Seniman Jogja**
(Sumber: dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Di Jogja juga terdapat seniman musik (pemusik), mulai dari musik tradisional sampai ke modern. Pada motif batik ini terdapat berbagai macam wayang yang sedang memainkan alat musik. Pemain musik terdiri dari 6 pemusik. Alat-alat musik yang dimainkan pada gambar “Jogja Istimewa” meliputi: gendang, pianika, terban, kecrek, terompet dan ada penarinya juga. Para personil mengenakan jarit dan tidak mengenakan alas kaki, sebagian ada yang mengenakan

rompi yaitu terlihat pada gambar pemegang terban, ekspresi mukanya menandakan bahwa ia sedang gembira, dengan mata terbuka lebar, hidung mbangir, dan mulutnya terbuka sedikit seperti sedang senyum. Ada juga yang mengenakan sepatu yaitu pemegang terompet, wajahnya terlihat riang gembira, mulutnya terbuka sehingga terlihat kedua gigi depaannya, hidungnya tergolong mancung, dan ia juga memakai kaca mata. Rata-rata mereka bermata bulat besar, berhidung mancung, tubuhnya kurus dan tinggi badannya sama rata. Berikut ini potongan gambarnya.

g. Prajurit



Gambar 17. Motif Prajurit Jogjakarta
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Selain gambar-gambar pemain bola dan seniman musik di sini juga ada gambar wayang figur-figur prajurit. Masing-masing gambarnya sedang membawa

senjata tradisional Jawa, yaitu: tombak, pecut, busur panah, tameng dan pedang.

Wajahnya tergambar sangar-sangar.

h. Tukang Bersih-bersih Jalanan



Gambar 18. Motif Masyarakat Jogjakarta
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Masih banyak lagi bentuk figur-figur wayang diantaranya adalah ada tukang bersih jalanan terdapat pada shaf ke-2 nomer 14, posisinya menghadap ke kanan, hidungnya yang terlihat mancung. Objek figur tukang bersih jalanan hanya mengenakan jarit tanpa memakai baju dan memakai sandal jepit sebagai alas kakinya.

i. Peternak Hewan

Di samping kanan figur tukang bersih jalanan ada peternak ayam. Posisi objek peternak hewan ini menghadap ke kiri, objeknya terletak pada baris kedua nomer 15 dari kiri. Objek peternak ayam tergambar hanya mengenakan jarit dan sepasang sepatu boot. Tampak seorang laki-laki berhidung mancung, yang hanya mengenakan jarit dan memakai sepatu sedang membawa seekor ayam

jantan. Dilihat dari raut mukanya terlihat sedang tergesa-gesa. Berikut ini gambar motif peternak ayam.



Gambar 19. **Motif Masyarakat Jogjakarta**
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

j. Ronda

Ada juga figur wayang sedang ronda yang terdapat pada baris ke-2 nomor 8, figur wayang sedang ronda ini digambarkan dengan posisi menghadap ke kanan berhidung mancung dan tanpa mengenakan alas kaki. Lihat gambar dibawah ini.



Gambar 20. **Motif Masyarakat Jogjakarta**
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

2. Teknik Pembuatan Karya Batik

Adapun teknik yang digunakan dalam pembuatan batik yang berjudul “Jogja Istimewa” ini menggunakan teknik batik tulis. Langkah awal dalam proses pembuatan batik ini harus dilakukan secara serius, karena dapat menentukan hasil akhir dalam pembuatan batik tulis. Meliputi kesiapan alat dan bahan untuk membatik. Sebelum masuk ke proses pembuatan batik, menyiapkan alat dan bahan terlebih dahulu.

a. Peralatan membatik, meliputi:

- 1) *Canting*, alat yang dipakai untuk menorehkan malam cair pada media (kain).
- 2) Kompor, sebuah alat yang biasa dipakai untuk membuat api dalam mencairkan *malam* batik. di sini menggunakan dua macam kompor yaitu kompor kecil dan kompor besar. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor dengan bahan bakar minyak.
- 3) Wajan, perkakas untuk tempat memanaskan/mencairkan malam. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan.
- 4) Gawangan, merupakan perkakas untuk *menyampirkan*/menyangkutkan dan membentangkan kain mori sewaktu dibatik. Terbuat dari bahan kayu yang sifatnya sangat ringan sehingga mudah diikat dan dipindah-pindahkan.
- 5) Dingklik, dingklik merupakan pelengkap, gunanya untuk tempat duduk pembatik yang berukuran rendah/pendek. sehingga pembatik saat proses membatik merasa nyaman dan tidak akan cepat lelah.
- 6) Taplak, kain untuk menutup paha sipembatik supaya tidak kena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup, atau pada waktu membatik.

- 7) Kawat kecil, kawat berdiameter kecil merupakan alat pendukung dalam proses pembuatan batik, kawat kecil fungsinya untuk membantu canting saat canting tersumbat kotoran yang ditimbulkan oleh malam cair.
 - 8) Logam dengan tangkai kayu, logam ini juga merupakan alat pendukung yang fungsinya untuk menghilangkan tetesan malam panas pada kain/tetesan malam yang tidak diinginkan sering disebut dengan “*ngejos*”. Caranya sebagai berikut: kain batik bagian yang ketetesan malam dibasahi dengan air, lalu digosok dengan logam yang sudah di panaskan hingga malam yang tidak diinginkan tersebut hilang.
 - 9) Kenceng, pada umumnya kenceng terbuat dari bahan yang tahan panas, seperti aluminium, seng, dan sebagainya. Fungsinya untuk menghilangkan malam yang biasa disebut dengan “*nglorod*”. Kenceng yang digunakan di *Home Industry New Exotic* terbuat dari drum bekas.
 - 10) Bak/ember besar, bak ini berfungsi untuk mencuci kain batik yang sudah dilorod. Berfungsi juga pada saat proses pewarnaan berlangsung.
- b. Bahan-bahan pembuatan batik, meliputi:
- 1) Kain, kain yang digunakan di *New Exotik* batik mengenakan kain mori primissima merk kereta kencana.
 - 2) Malam, bahan yang dipergunakan untuk membatik.

Berikut ini rangkaian langkah-langkah pembuatan batik tulis di *New* meliputi:

a. Pelekatan *malam* Batik

Setelah proses persiapan selesai, maka dalam langkah selanjutnya adalah melekatkan *malam* pada kain yang sudah diberi *pola*. Proses ini disebut juga

dengan proses *mencanting*. *Mencanting* adalah proses pelekatan *malam* cair dengan tujuan sebagai perintang warna. caranya meliputi *malam* dicairkan dalam wajan kecil dengan panas api kompor. Lalu menorehkan *malam* cair menggunakan canting mengikuti pola pada bagian yang dimaksudkan tidak terkena warna pada saat pencelupan. Dalam proses ini ada 3 tahap yang harus ditempuh, yaitu *nglowong*, *ngisen-isen* dan *nembok*. berikut uraiannya.

1. *Nglowong*

Nglowong merupakan pelekatan *malam* pertama pada *mori* batik dengan mengikuti pola motif yang sebelumnya sudah digambar terlebih dahulu. Pada proses *nglowongi* ini canting yang digunakan yaitu *canting klowong*. *Canting klowong* mempunyai diameter lubang pipa yang lebih besar jika dibandingkan dengan *canting isen-isen*. *Nglowong* pada sebelah kain disebut juga *ngengreng* dan setelah selesai *ngengreng* biasanya ada *malam* yang tidak tembus sampai sisi bawah kain, hal yang dilakukan selanjutnya yaitu dengan *mencanting* di sisi lain kain yang disebut dengan *nerusi*.

2. *Ngisen-isen*

Ngisen-isen adalah proses *mencanting* dengan memberikan isian berupa titik, garis dan sebagainya pada bidang kosong. Tujuann *isen-isen* ini hanya untuk memperindah saja. Proses ini dilakukan setelah proses *mencanting klowong*. Pada proses *isen-isen* ini menggunakan canting khusus yang disebut *canting isen*. Diameter lubang pipa pada *canting isen-isen* ini lebih kecil dari *canting klowong* dan canting tembok.

3. *Nembok*

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian kain yang akan menentukan sebuah warna apa saja yang akan diterapkan. Sebelum dicelup dalam zat warna, pasti ada bagian-bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih, harus ditutup dengan *malam*. Lapisan *malam* ini ibaratnya sebuah tembok, untuk menahan zat warna agar jangan sampai mewarnai bagian-bagian yang tertutup *malam*. Oleh karena pekerjaan ini disebut *nembok*, maka apabila temboknya kurang kuat pada bagian-bagian kain batik yang harus tetap putih, akan terlihat jalur-jalur berwarna yang tentunya akan mengurangi kualitas kain batiknya. Karena itu *malam tembok* harus kuat dan ulet, lain dengan *malam klowong* yang justru tidak boleh terlalu ulet dengan maksud agar mudah dikerok. Canting ini merupakan canting yang paling besar antara *canting klowong* dan *canting isian*. Pada proses *nemboki* ini harus lebih hati-hati agar *malam* yang akan ditorehkan pada kain tidak *ndelodok*/kebanyakan keluar dari garis yang diharapkan.

b. *Pencelupan*

Setelah selesai *mencanting*, proses selanjutnya adalah *pencelupan*. *Pencelupan* di *New Exotic* prosesnya yaitu meliputi jika menggunakan lebih dari satu warna, mulailah mencelupkan kain pada bak yang menghasilkan warna paling cerah/muda. Jika sudah kain batik dikeringkan di tempat yang teduh. Bagian warnanya yang sudah pasti, ditutup/dicanting lagi dengan *malam*, lalu dicelup kembali dengan larutan warna yang lebih gelap. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Irawan Hadi, bahwa penggunaan pewarna di *New Exotic* yaitu

dominan menggunakan zat pewarna alami. Kadang-kadang juga menggunakan zat warna sintetis tujuannya hanya untuk mengkombinasikan saja.

c. *Nglorod*/perontokan malam

Nglorod yaitu menghilangkan *malam* yang melekat pada permukaan kain. Setelah mendapatkan ketebalan warna yang dikehendaki, maka kain batik harus mengalami proses pengerjaan lagi yaitu *malam* yang masih menempel/ketinggalan di kain harus dihilangkan semuanya hingga bersih. Caranya dengan dimasukkan ke dalam air yang mendidih yang sudah berisi larutan soda abu secukupnya secara berulang-ulang hingga semua malam lepas. Setelah itu bilas dengan air bersih dan kain dijemur/di angin-anginkan ditempat yang teduh.

B. Analisis Formal

Objek figur wayang dipilih sebagai objek utama oleh Irawan Hadi, beberapa objek yang kental akan atribut-atribut wayang. Figur-figur wayang kulit jika dituangkan kedalam batik dari *mencanting*, *pencelupan*, hingga proses *melorod* yang dituangkan pada media kain, akan mengalami kesulitan terberat dalam pembuatan karakter-karakter wajah dan bentuk tubuh yang berbeda-beda. Pada bagian ini akan diutarakan secara lebih mendalam terkait struktur formal dan unsur-unsur pembentuk karya batik “Jogja Istimewa”.

Keberadaan garis dalam karya batik ini, pada dasarnya berfungsi sebagai identitas bentuk sehingga bentuknya dapat dikenali. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada figur-figur wayang. Garis yang ada terlihat cukup luwes, lemah gemulai mengikuti bentuk objek yang

ritmis. Sebagian terdapat garis yang bebas atau garis yang saling tumpang tindih. Garis tersebut mendeskripsikan batas-batas atau kontras dari nada gelap terang, warna, dan tekstur yang terjadi sepanjang batas-batas bentuk tersebut. Bangun pada karya batik “Jogja Istimewa” ini terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, juga dibatasi oleh warna yang berbeda. Hal tersebut ditunjukkan seperti pada figur-figur wayang kulit yang ada pada bagian pertama, kedua, dan ketiga.

Bangun dalam hal ini mengalami perubahan di dalam penampilannya. Bangun dapat dilihat dengan beberapa figur wayang kulit yang sengaja dilakukan deformasi. Artinya, bentuk-bentuk tersebut sebagai penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter. Yaitu Irawan Hadi mengubah bentuk objek hanya sebagian yang dianggap dapat mewakili karakter bentuk. Warna-warna seperti putih, cokelat muda, coklat, dan coklat tua yang hadir dalam karya “Jogja Istimewa” ini menunjukkan suatu tanda pada bentuk yang membedakan ciri garis yang membedakan antara garis tangan dengan badan, kepala, kaki, bahkan pada pakaian dan asesoris yang dikenakan. Demikian pula pembagian bidang karya batik yang terbagi atas baris pertama, kedua, dan ketiga ini membawa indera penglihatan kita terhadap ruang semu. Artinya, indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran yang sesungguhnya yang tampak pada karya batik “Jogja Istimewa”.

Berdasarkan unsur-unsur seni di atas, menunjukkan prinsip-prinsip pengorganisasian dalam karya batik tulis “Jogja Istimewa” karya Irawan Hadi. Unsur-unsur tersebut seperti: banyaknya figur-figur wayang, tugu golong giling, gunung/kayon, lampu jalan, hewan ular dan motif megamendung di tata secara

berurutan dan menimbulkan prinsip keserasian. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan karya batik “Jogja Istimewa” ini yang berkaitan dengan fungsi garis adalah sebagai identitas bentuk, sehingga bentuknya secara umum dapat dikenali. Keberadaan figur wayang kulit yang posisinya terletak pada tiga baris. Tiga baris tersebut yaitu: baris pertama, baris kedua, dan baris ketiga. Demikian juga dalam mengorganisasikan unsur-unsur yang ada, penempatannya menimbulkan kesan seimbang, dan harmonis. Pengorganisasiannya menunjukkan keterpaduan secara utuh dan menyatu.

C. Interpretasi

Pada tahap ini akan diutarakan terkait olah intelektual dari karya batik Irawan Hadi yang berjudul “Jogja Istimewa”. Pada tahap ini akan berusaha mengambil beberapa kemungkinan maksud yang mungkin dari karya ini. Figur masyarakat Yogyakarta sebagai objek figur-figur utama karya batik merupakan sosok-sosok yang kental dengan kehidupan kejawennya dan sangat menghargai sejarah serta nilai-nilai leluhur. Deskripsi karya yang *notabene* fokus pada fisik wayang dan karakter tokoh masyarakat Yogyakarta mengindikasikan bahwa Irawan Hadi ingin bercerita tentang masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya dalam kehidupan modern ini. Bahkan Irawan Hadi ingin bercerita tentang konflik Yogyakarta. Irawan Hadi seakan-akan ingin menghadirkan nilai-nilai yang diusung oleh masyarakat Yogyakarta pada zaman modern ini.



Gambar 21. **Batik “Jogjakarta Istimewa”**
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Gambar motif Jogja Istimewa digambarkan dengan 3 baris. Pada baris pertama paling tengah ada figur Sri Sultan dan bagian kanan-kirinya ada figur-figur masyarakat Yogyakarta. Masyarakat yang menghadap ke Sultan tersebut menandakan bahwa mereka patuh, taat, hormat, ngajeni dan sangat mengabdikan kepada sang Raja. Begitupun seorang Raja yang tidak lain adalah Sri Sultan sendiri harus mengayomi rakyatnya dan mendengarkan keluhan kesah rakyat. Dibenarkan juga oleh Iswahyudi bahwa gambar motif Jogja Istimewa tergolong cerita relief mempunyai sinopsis (wawancara dengan Iswahyudi pada tanggal 16 Mei 2013)

Berikut ini uraian dari Irawan Hadi (wawancara pada tanggal 3 November 2012) tentang Filosofi batik “Jogja Istimewa” mengapa mengambil bentuk dari wayang kulit yaitu bahwa: Tujuan awal pembuatan batik tulis “Jogja Istimewa” ini sebenarnya Irawan Hadi tidak hanya ingin mewarisi dan melestarikan budaya adiluhung saja, tetapi disamping itu Irawan Hadi juga ingin mengembangkan motif-motif batik yang sudah pakem dengan menggantinya dengan gambar-

gambar budaya Indonesia yang lainnya yaitu wayang kulit. Dalam pembuatan batik “Jogja Istimewa” ini Irawan Hadi menuangkannya secara harmoni, komposisi dan memasukkan unsur-unsur kejenuhan. Hal tersebut menurut Irawan Hadi sudah cukup untuk mewakili apa yang akan Irawan Hadi tuangkan. Kadangkala kalau melihat batik-batik sekarang ini, kebanyakan di Yogyakarta hasil batiknya mengacu kepada mewakili budaya bangsa dan selesai. Contohnya kalau melihat kepembatik tradisional, maka yang ditemukan kebanyakan motif-motif tradisional seperti motif parang, kawung, wahyu tumurun, truntum dan masih banyak lagi. Lain ceritanya jika batik itu sendiri ditangan orang yang mempunyai jiwa seni untuk mengelola imajinasi dan karya seni batik, pasti batik tersebut akan tampak berbeda.

Menurut Irawan Hadi (Wawancara pada tanggal 14 November 2012) menjelaskan bahwa: Motif batik “Jogja Istimewa” ini mengambil ide dari masalah yang sedang terjadi di Yogyakarta, yaitu masalah yang sedang dihadapi rakyat mengenai adanya permasalahan antara pemilihan atau penetapan gubernur dan keistimewaan Jogja. Apalagi Irawan Hadi sebagai warga asli Yogyakarta. Mau tidak mau Irawan Hadi memilih keistimewaan kota Jogja sebagai icon kota Jogja. Dengan kejadian seperti itu lalu Irawan Hadi mengabadikan kedalam motif batiknya, yaitu dituangkan lewat batik tulis dengan gambar motif objeknya menyerupai wayang kulit yang berjudul “Jogja Istimewa”.

Karya batik Irawan Hadi ini mengangkat tema tentang problematik sosial. Ide dasar penciptaan karya batik “Jogja Istimewa” ini mengambil cerita dari hari jadinya momen yang bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta yang sebelumnya

telah menjadi gonjang-ganjing. Berawal dari keinginan pemerintah yang kukuh pada opsi pemilihan untuk menentukan pasangan Gubernur dan Wagub DIY sesuai amanah UUD. Dengan pernyataan pemerintah tersebut ternyata ditentang oleh masyarakat Yogyakarta. Masalahnya yang dulunya menerapkan sistem penetapan Gubernur, dan baru kali ini diadakannya pemilihan Gubernur dan Wagub.

1. Baris pertama



Gambar 22. Potongan Pola batik “Jogjakarta Istimewa” baris kesatu
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Baris pertama pada batik “Jogja Istimewa” ditunjukkan dengan figur seorang Raja dan beberapa rakyatnya. Hal ini menceritakan adanya problematik yang sedang dialami oleh masyarakat Yogyakarta.

Pada baris pertama merupakan penggambaran permasalahan yang penting. Baris pertama dalam pewayangan saat lahir pertama kali/tampil pertama itu dinamakan mijil, bisa juga dikatakan pembicaraan utama, permasalahan penting (wawancara dengan Iswahyudi pada tanggal 16 Mei 2013). Baris pertama pada batik yang berjudul “Jogja Istimewa” ini menceritakan tentang geramnya masyarakat Yogyakarta mengenai adanya system pemilihan, yang dimaksudkan adalah mengenai pemerintahan yang menyangkut tentang pemilihan Gubernur dan Wagub. Padahal dari dulu untuk mengangkat Gubernur dan Wagub cukup dengan penetapan saja. Masyarakat DIY tidak suka dengan adanya keputusan dari

pemerintah tersebut. Sebagai unjuk rasa yang tidak begitu dihiraukan oleh pemerintah, kemudian masyarakat Yogyakarta mengadakan demo besar-besaran. Pada baris pertama terdiri dari berbagai struktur sosial tingkat masyarakat (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 3 November 2012). Baris pertama terinspirasi dari berlangsungnya demo yang terjadi di Jogjakarta. Berikut ini foto unjuk rasa yang dilakukan oleh warga Yogyakarta lihat gambar 12.



Gambar 23. **Foto Pendukung Keistimewaan**
(Sumber: Internet, www.merdeka.com)

Dengan begitu terkait kontroversi monarki yang kini tengah mengemukan, masyarakat DIY yang harus menafsirkan sendiri bagaimana persoalan penetapan dan keistimewaan itu. Sementara dari sisi sejarah diketahui Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat merupakan wilayah tersendiri yang kemudian bergabung dengan NKRI, dan kemudian menjadi provinsi dengan predikan daerah istimewa. Berikut ini tanggapan Irawan Hadi mengenai penetapan gubernur. Irawan Hadi mengatakan bila proses penetapan tetap dilaksanakan di provinsi DIY, berarti Presiden tidak memahami sejarah Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Sesuai sejarahnya sejak didirikannya keraton oleh Pangeran Mangkubumi atau HB I, sebagai pemimpin wilayah ini. Artinya, bila di DIY tetap dilakukan pemilihan pemimpin atau gubernur berarti sudah keluar dari sejarah.

Selain geram dan kecewa, Irawan Hadi (wawancara pada tanggal 13 November 2012) Jika terdapat dua gubernur akan terjadi konflik di tengah masyarakat, karena ada dualisme keputusan yang menghilangkan citra keistimewaan. Jangan aneh-aneh lah, yang sudah berjalan mari kita hormati. DIY sudah tentram kok diusik. Juga tegas menyebut sepakat dengan komentar Sultan. Bahwa jika konsep gubernur utama itu diterapkan, keistimewaan DIY itu berarti tamat. Menurutnya ketentuan itu mengada-ada karena secara konstitusi, hal itu tidak ada aturan yang dapat digunakan sebagai payung, dan takutnya kebijakan itu justru menjadi yurispundensi bagi daerah lain untuk mendapatkan keistimewaan.

Demokrasi bukan berarti harus pemilihan, musyawarah untuk mufakat juga merupakan bentuk dari sebuah demokrasi. Ada ungkapan dalam bahasa latin yang mengatakan *vox dei*, suara rakyat adalah suara Tuhan. Jadi seharusnya sudah sah Sultan HB X menjadi pemimpin di DIY karena yang menginginkannya adalah rakyat Jogja.

Jadi inti dari shaf pertama adalah menggambarkan tentang permasalahan yang penting, yaitu permasalahan yang sedang dihadapi oleh warga Jogjakarta mengenai problematik antara pemerintah dengan DIY.

2. Baris kedua

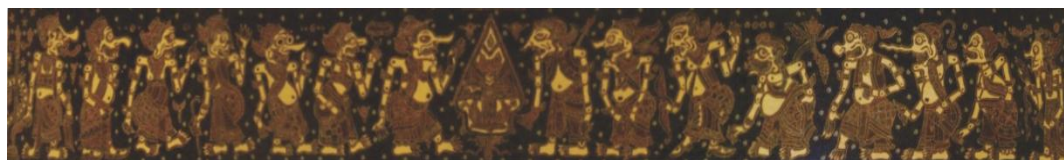


Gambar 24. Potongan Pola batik “Jogjakarta Istimewa” baris kedua
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Baris kedua ini menandakan proses tindakan maksudnya menceritakan tentang tekad bersama-sama untuk menyelesaikan problematik yang terkait RUUK DIY. Tugu Golong Giling menandakan simbol kesatuan antara raja dengan rakyat. Tekad bersama untuk menyelesaikan problematik sosial. Konsep dari Hamengkubuwono adalah hamengku-hamengkono yaitu membimbing-membina-mengayomi (Iswahyudi). Gambar disebelah kanan dan kiri tugu Jogja adalah simbol gambar warga DIY dan para pejabat-pejabat tinggi di gambarkan sebagai musyawarah, yang hasilnya adalah pengesahan RUUK.

Pengesahan UUK Yogyakarta sebelumnya menuai pro dan kontra, Pengesahan ini juga sempat mengalami jalan berliku setelah bertahun-tahun digodok oleh DPR dan pemerintah. Dinamika Undang-Undang Keistimewaan sudah disahkan oleh DPR. Sidang rakyat yang diikuti oleh ribuan warga DIY. Murni keinginan dari masyarakat, tidak ada rekayasa. Lahirnya UUK merupakan hasil kepastian dari semua pihak, sehingga tidak ada pihak yang menang ataupun kalah selama proses penyusunan. Artinya apa yang diharapkan selama ini akhirnya terealisasi.

3. Baris Ketiga



Gambar 25. Potongan Pola batik “Jogjakarta Istimewa” baris ketiga
(Sumber: Dokumentasi Irawan H, 13 Oktober 2012)

Pada baris ketiga ini ada gambar gunung/kayon yang dalam wewayang artinya adalah pohon kehidupan. Irawan Hadi (wawancara pada tanggal 14

November 2012) menjelaskan bahwa gunungan berbicara masalah kehidupan, gunungan juga berbicara masalah pengayoman, pemeliharaan, dan ketenangan. Intinya bahwa warga antusias dan gembira setelah selesainya polemik yang sebelumnya telah menimpa DIY (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 3 November 2012). Gambar gunungan yang dalam wewayang biasanya digunakan untuk memulai dan mengakhiri saat wayangan berlangsung, intinya adalah berkumpulnya kembali masyarakat Yogyakarta. Hal ini ditegaskan juga oleh Iswahyudi bahwa gunungan bisa juga disebut sebagai pertanda perubahan suasana (wawancara pada tanggal 16 Desember 2012).

Latar belakang dari baris ketiga ini mengenai terselesaikannya problematik-problematik mengenai masalah penetapan gubernur.

Terkait lokasi pelantikan yang terkesan mendadak, serta pelaksanaannya dilakukan tanpa disaksikan langsung masyarakat: Sultan menyatakan tidak ada masalah, sebab sudah diatur dalam peraturan pemerintah. Irawan Hadi mengungkapkan, lahirnya undang-undang itu merupakan hasil kesepakatan dari semua pihak. Sehingga tidak ada pihak yang menang ataupun kalah selama proses penyusunan. Artinya apa yang diharapkan selama ini akhirnya terealisasi.

Intinya, hari ini adalah momen bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta. Pasalnya, dinamika panjang Undang-undang tentang Keistimewaan telah selesai, di antaranya tentang jabatan Gubernur dan Wakil Gubernur DIY. Bagi Irawan Hadi bagaimanapun dengan dinamika yang ada, akhirnya Undang-Undang Keistimewaan itu hadir dan sudah disahkan. Hari ini jadi momentum bersejarah bagi Masyarakat DIY.

Berikut ini hasil wawancara dengan pembuat desain motif batik tulis yaitu dengan Irawan Hadi: Dalam menggambar wayang tradisional, Irawan Hadi juga punya satu idealis yaitu tidak hanya sekedar meniru saja. Di dalam seni tidak hanya dituntut mewarisi budaya bangsa, tetapi lebih dari itu juga dituntut untuk berkreatifitas. Kreatifitas seni meliputi mengembangkan budaya bangsa itu sendiri, sebab wayang kulit yang sudah ada itu memang sudah adilung. Wayang-wayang itu sudah punya pakem, misalkan wayang kulit yang sudah punya pakem, jika akan disempurnakan lagi itu tidak bisa. Sebenarnya secara visul penciptaan bentuk wayang kulit yang ada itu sudah sempurna, tangannya yang sangat panjang-panjang sampai kaki, itu sebenarnya sudah harmoni sekali. Walaupun akan disempurnakan lagi itu tidak bisa, kalau ada itu namanya deformasi atau imajinasi saja, atau pengembangan bentuk. Secara penciptaannya bahwa wayang itu sudah sempurna. Nah, kalau wayang-wayang yang Irawan Hadi deformasi itu sebenarnya imajinasi Irawan Hadi saja. Irawan Hadi tidak mengatakan kalau ini adalah penyempurnaan, tidak bisa begitu tapi itu hanya pengembangan bentuk saja. Seperti halnya Irawan Hadi suka menggambar setailnya sendiri, Irawan Hadi juga pernah membuat/mendesain wayang-wayang yang memakai jilbab. Budayawan sudah sepakat bahwa bentuk wayang itu sudah sempurna walaupun tangannya yang terlihat panjang-panjang tapi itu malah terlihat *harmony*. (Wawancara dengan Irawan Hadi, 14 November 2012). Jadi inti dari baris ketiga ini adalah sebagai gambaran tentang terselesaikannya masalah-masalah yang dialami oleh warga Yogyakarta, dan kejadian tersebut diakhiri dengan rasa senang, bahagia, gembira, dan lega.

Hasil karya batik yang dibuat oleh Irawan Hadi menghadirkan perpaduan antara bahan alami digunakan untuk mewarnai batik, teknik yang digunakan berupa teknik batik tulis, motif yang diterapkan mengambil dari salah satu kebudayaan Indonesia yaitu berupa wayang kulit, sedangkan ide dasar/cerita yang terkandung adalah cerita dari hari bersejarahnya bagi masyarakat Yogyakarta. Ungkapan yang disampaikan dalam karya batik “Jogya Istimewa” ini diantaranya: kedekatan seorang Raja terhadap rakyat-rakyatnya, adanya tugu golong giling menandakan sebagai icon kota Jogjakarta, kepedulian terhadap rakyat, adanya gunung/kayon menandakan kehidupan, dalam setiap masalah harus dimusyawarahkan terlebih dahulu dan harus diselesaikan bersama-sama, jika tidak ada rakyat maka tidak ada pemerintahan.

Nilai yang hendak dihadirkan oleh Irawan Hadi melalui karya batik Jogja Istimewa ini mungkin Irawan Hadi akan mengangkat tentang sejarah dan kebudayaan. Nilai-nilai sejarah dapat terlihat dari perilaku manusia zaman modern seperti sekarang yang banyak orang kurang menghargai sejarah dan kebudayaan. Jika dilihat dari ide dasar penciptaan karya “Jogja Istimewa” ini bahwa adanya problem antara pemerintah dengan rakyat, masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya pemerintah pusat harus kembali melihat sejarah, betapa banyaknya jasa yang diberikan oleh Jogja terhadap Indonesia. Karena sejarah merupakan pijakan kesuksesan kita di masa depan. Batik tulis merupakan kekayaan serta ciri khas dari Indonesia, maka menjaga, memelihara, dan melestarikan budaya merupakan kewajiban dari setiap individu, dengan kata lain

kebudayaan merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap suku bangsa.

D. Evaluasi

Disamping itu, karya batik ini juga ditunjang oleh bentuk yang merupakan komposisi atau kesatuan dari unsur-unsur rupa. Berdasarkan hal itu, karya ini menjadi karya yang artistik, estetik, dan unik. Artistik artinya mempunyai nilai seni. Estetik, berarti karya ini mempunyai penilaian terhadap keindahan. Sedangkan unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk atau jenisnya. Irawan Hadi menginovasikan objek tradisional namun dalam penyajiannya disajikan secara modern. Dalam hal ini Irawan Hadi tidak hanya mewarisi budaya bangsa saja, tapi juga dikembangkan dengan inovasinya sendiri. Selain itu Irawan Hadi juga *update* terhadap isu-isu seputar dalam negeri seperti penetapan RUUK DIY, lalu dituangkan kedalam karya batik tulis.

Meskipun karya ini cukup rumit yaitu menggunakan objek-objek wayang, tetapi dengan pemilihan objek yang tepat Irawan Hadi dapat mengkaburkan kesan kerumitan tersebut karena kedalaman pesan yang terkandung dalam karya batik “Jogja Istimewa”. Karya batik yang berjudul “Jogja Istimewa” menunjukkan makna inovasi ekspresi artistik yang tinggi. Hal ini didukung dengan kemampuan Irawan Hadi memadukan antara media, teknik, pengorganisasian struktur rupa, dan isi.

Kesimpulan dari karya Irawan Hadi

Irawan Hadi dalam menuangkan karya batik “Jogja Istimewa” menggunakan motif-motif/bentuk-bentuk wayang. Tujuannya adalah dalam menuangkan motif-motif batik tulis tersebut, sebagai sarana berekspresinya Irawan Hadi dominan memanfaatkan unsur-unsur tradisional. Motif yang dipengaruhi unsur tradisional dalam karya batik Irawan Hadi muncul secara konseptual ekspresif, apabila Irawan Hadi secara spontan dan berinisiatif memanfaatkannya sebagai sarana berekspresi yang hasilnya menunjukkan persenyawaan antara ekspresi dan unsur tradisional.

Faktor yang menentukan pemilihan objek motif dalam pembuatan karya batik adalah sifat dan kecenderungan batin (tutur Irawan Hadi saat diwawancarai pada tanggal 3 November 2012). Dalam kecenderungan batin ini Irawan Hadi sering berlama-lama termenung, menghayati dan meresapi pengalaman-pengalaman yang telah dilewati, gejala-gejala batin tiba-tiba muncul begitu saja.

Kegelisahan-kegelisahan batin ini biasanya dicurahkan menjadi objek motif dalam kain batik. Selain itu dalam pemilihan objek motif juga melihat-lihat suasana lingkungan sekitar, kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya. Objek ini tidak langsung diabadikan kedalam kain batik tetapi ia mengolah dengan cita rasa kesenian yang dimilikinya. Dalam pengolahan ini tidak dapat seketika, tetapi terjadi sehari-hari, bahkan sampai berminggu-minggu. Sebuah desain sangat berpengaruh besar terhadap kualitas suatu produk, maka dalam pembuatan desain harus memperhitungkan pemikiran yang matang.

Wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 14 November 2012, ketika ditanya mengenai apakah ada unsur-unsur ketidak sengajaan saat membuat suatu karya. Kemudian Irawan Hadi menjawab, bahwa dalam membuat sebuah karya itu ada unsur-unsur ketidak sengajaan. Hakekat seni pada dasarnya sama, ada yang memang dirancang matang-matang sebelum berkarya, tapi ada juga yang hanya cetusan-cetusan ilusi. Ungkapan-ungkapan emosional sehingga menghasilkan karya yang diharapkan. Dilihat dari uraian hasil kain batik Irawan Hadi diatas (Wawancara dengan Irawan Hadi 27 Oktober 2012) dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses pembuatan/mendesain motif batik, meliputi 3 unsur sebagai berikut:

a) Unsur Motif Utama

Unsur motif utama adalah unsur pokok pola atau motif yang ditonjolkan pada suatu bidang rancangan kain batik yang merupakan ungkapan perlambangan atau biasanya menjadi nama kain. Karya batik “Jogja Istimewa” unsur motif utamanya mengambil dari figur-figur wayang kulit. Ada figur Raja, rakyat Yogyakarta (meliputi: pemain sepak bola Jogja, prajurit, seniman musik/pemusik dan masih banyak lagi), tugu golong giling, gunung/kayon, lampu jalan.

b) Unsur Motif Tambahan

Unsur motif tambahan bisa disebut juga dengan ornamen pengisi, fungsinya yaitu hanya sekedar pengisi bidang (penghias). Biasanya ditempatkan pada ruang disela-sela antara motif utama dengan motif utama lainnya Motif tambahan ini tidak membentuk arti. Pada pola rancangan motif Irawan Hadi, khususnya motif manusia, umumnya selalu disertai dengan motif pendukungnya. Motif pendukung

pada karya batik “Jogja Istimewa” ini ada motif megamendung dan garis lengkung. Pada karya batik “Jogja Istimewa” juga menggunakan ornamen tepi kain /ornamen pinggiran. Biasanya diterapkan pada sepanjang lebar tepi kain. Ornamen tepi ini terdiri dari garis-garis segitiga.

c) *Isen-Isen* Motif

Isen-isen motif ini mengisi pada motif utama dan motif tambahan. Fungsinya untuk memperindah pola secara keseluruhan. *Isen-isen* pada batik “Jogja Istimewa” umumnya dipergunakan untuk memberi kesan penuh. Pemakaian *isen-isen* pada motifnya turut mempengaruhi keindahan suatu kain batik, karena semakin halus dan banyak *isen-isennya* semakin banyak diperlukan ketelatenan, kesabaran dan keuletan. Pada karya batik “Jogja Istimewa” ini pemakaian *isen-isen* berupa *cecek*, *cacah gori*, dan *sawut*. *Isen-isen cecek* pada karya batik “Jogja Istimewa” ini tidak hanya mengisi pada bagian motif saja tetapi digunakan untuk mengisi bidang.

Desain motif berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat sebagai konsumen. Mengingat konsumen selalu menginginkan bentuk-bentuk baru dalam segala hal, misalnya dalam motif batik, maka perkembangan motif menjadi faktor sangat penting yang harus selalu dikembangkan. Agar konsumen tidak merasa bosan dengan hasil motif yang monoton maka perkembangan motif sangat diperlukan guna dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas suatu produk batik.

Misalnya dalam situasi masyarakat yang sedang kurang baik, humor sangat diperlukan sebab humor juga menampilkan peranannya yang sangat besar.

Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kebingungan, kesengsaraan, kekejaman, dan kecemasan. Dengan humor manusia dapat menghadapi ketimpangan masyarakat dengan canda dan tawa.

Dengan adanya situasi yang seperti itu, saat di wawancarai dirumahnya pada tanggal 14 November 2012 Irawan Hadi menceritakan bahwa Irawan Hadi juga menciptakan wayang dekoratif kartun. Selain untuk menghibur para konsumen dengan sifat humor dari motif kartunnya, Irawan Hadi juga bermaksud melestarikan kebudayaan Indonesia, khususnya Yogyakarta, yaitu dengan mengambil wayang sebagai objek dari motif karyanya. Contoh motif tersebut berjudul Jogja Istimewa. Berikut ini wawancara dengan Irawan Hadi mengenai batik motif Wayang yang di desain menurut ciri khas Irawan Hadi:

Sebenarnya bukan hanya wayang saja yang saya deformasi. Wayang itu sebenarnya figur-figur manusia. Diera modernisasi seperti ini wayang bisa berbentuk apa saja. Masalah senang atau tidaknya mengenai motif wayang saya itu relatif. Saya senang dengan bentuk-bentuk yang nyeleneh gini., tapi ada beberapa orang yang tidak senang ya itu terserah mereka. Saya melihat kain batik itu bukan hanya sekedar kain untuk dipakai dan dipotong untuk jadi baju tapi bagaimana kain itu sendiri juga bisa bercerita. Bentuk wayang-wayang tersebut saya deformasikan menjadi sedemikian rupa, yang terpenting adalah batik itu mempunyai sentuhan lain dari pada yang lain (wawancara dengan Irawan Hadi pada tanggal 14 November 2012).

Jadi sudut pandang setiap orang itu berbeda-beda, semuanya itu relatif. Mungkin Irawan Hadi suka motif-motif yang nyeleneh tetapi tidak semua orang suka hal-hal yang seperti itu, mengenai pendapat tersebut menurut Irawan Hadi itu terserah mereka bahwa pemikiran dan pendapat setiap orang itu beda-beda, Irawan Hadi sangat suka model-model desain batik yang berbentuk nyeleneh, Irawan Hadi melihat bahwa kain batik itu tidak hanya sekedar kain untuk dipakai menjadi baju, tapi bagaimana kain itu bisa bercerita dan bagaimana kain itu bisa

memadupadankan, yang terpenting adalah bahwa batik itu mempunyai suatu sentuhan yang lain dari pada yang lain.

Batik tulis karya Irawan Hadi secara umum perwujudan motif-motifnya sebagian besar dipengaruhi oleh unsur tradisional sebagai sarana berekspresinya. Sebagai seorang seniman batik, Irawan Hadi mengembangkan kreativitasnya dalam membuat motif pada karya batik dengan tujuan untuk lebih dinamika. Bentuk-bentuk wayang tradisional memang sudah pakem, walaupun akan disempurnakan lagi itu tidak akan bisa. Irawan Hadi tidak hanya sekedar meniru saja, tapi ia juga mendeformasikan gambar-gambar wayang tersebut. Dalam penciptaan motif-motif wayang yang digambar oleh Irawan Hadi ada dua versi yaitu motif batik yang ada ceritanya, seperti batik “Jogja Istimewa” dan motif batik yang hanya sekedar komposisi saja.

Kekhasan karya batik tulis yang dibuat oleh Irawan Hadi ini mempunyai cita rasa kedaerahan. Khasanah kedaerahan tersebut dapat terlihat melalui motif-motif yang dihadirkan yaitu meliputi motif wayang kulit menceritakan tentang Jogjakarta dan kombinasi warna yang digunakan yaitu coklat muda, coklat dan coklat tua. Irawan Hadi berhasil mengkombinasikan warna-warna dengan motif wayang sehingga menghasilkan sebuah energi visual yang mampu memunculkan sebuah sugesti ketenangan pada tahap tertentu. Hal itu dapat dilihat dari karya batik yang berjudul “Jogja Istimewa” betapa panjangnya proses penjiwaan dan pendewasaan terhadap sebuah karya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap data yang telah dikemukakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Deskripsi meliputi visualisasi karya dan teknik pembuatan karya. Motif “Jogja Istimewa” berupa gambar menyerupai wayang kulit, dan sudah dideformasikan sesederhana mungkin, seperti asesoris dan pakaiannya. Penggunaan warnanya meliputi warna coklat muda, coklat, coklat tua, dan gelap. Teknik pembuatan karya “Jogja Istimewa” meliputi teknik batik tulis.
2. Analisis formal meliputi struktur formal dan unsur-unsur pembentuk karya. Garis sebagai identitas bentuk, seperti halnya bentuk-bentuk yang tampak pada figur-figur wayang. Garis yang ada terlihat cukup luwes, lemah gemulai mengikuti bentuk objek yang ritmis. Garis tersebut mendeskripsikan batas-batas atau kontras dari nada gelap terang, warna, dan tekstur yang terjadi sepanjang batas-batas bentuk tersebut. Bangun pada karya batik “Jogja Istimewa” ini terjadi karena dibatasi oleh sebuah garis, juga dibatasi oleh warna yang berbeda.
3. Interpretasi karya meliputi tema yang digarap yaitu mengambil dari problematik sosial, bercerita tentang momen yang bersejarah bagi masyarakat Yogyakarta yang sebelumnya telah menjadi gonjang-ganjing warga DIY. Figur utama karya batik ini meliputi masyarakat Jogja merupakan sosok yang

kental dengan kehidupan kejawennya dan sangat menghargai nilai sejarah. Pemerintah pusat harus kembali melihat sejarah, betapa banyaknya jasa yang diberikan oleh Jogjakarta terhadap Indonesia. Karena sejarah merupakan pijakan kesuksesan kita dimasa depan. Ungkapan yang disampaikan dalam karya batik “Jogya Istimewa” ini diantaranya: kedekatan seorang Raja terhadap rakyat-rakyatnya, adanya tugu golong giling menandakan sebagai icon kota Jogjakarta, kepedulian terhadap rakyat, gunung/kayon menandakan adanya kehidupan, musyawarah, jika tidak ada rakyat maka tidak ada pemerintahan.

4. Evaluasi: Karya ini cukup rumit yaitu menggunakan objek wayang kulit, tetapi dengan pemilihan objek yang tepat dapat menghadirkan kesan rumit tersebut dengan adanya kedalaman pesan yang terkandung dalam karya batik tersebut. Karya ini tergolong tradisional namun dalam perwujudannya disajikan secara modern. Batik ini menjadi karya yang artistik, estetis, dan unik. Artistik artinya mempunyai nilai seni. Estetis, berarti karya ini mempunyai penilaian terhadap keindahan. Unik berarti karya ini mempunyai nilai tersendiri dalam bentuk atau jenisnya.

B. Saran

1. Pembuatan batik tulis “Jogja Istimewa” sesuai dengan tujuan utamanya, yaitu untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia maka perlu ditingkatkannya detail-detail motif agar lebih unik dan eksklusif.

2. Karena karya batik Irawan Hadi belum ada pendokumentasian, diharap kepada Irawan Hadi agar karya batik (motif–motifnya) dapat di dokumentasikan dengan baik, benar dan tepat. Sehingga *New Exotic* menjadi lebih maju dan berkembang.
3. Karena di era modern ini batik tulis semakin terkikis, diharapkan untuk mempertahankan kualitas produksi batik tulis yang telah dicapai dan meningkatkan lagi ide-ide kreatifnya, sehingga produksi berikutnya akan lebih sukses lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. 1995. *Batik Indonesia Indah 08*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita & BP3 TMII.
- Antariksa G.P dkk. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djumena, Nian S.1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Endik S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: Safir Alam.
- Feldman, Edmund B. 1967. *Arts as Image and Idea*. Amerika: Prentice-hall, INC.
- Gunarso, D.Singgih. 1990. *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 5*. Jakarta: PT Cipta Adi Bangsa.
- Hamidin, Aep.S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hamzuri. 1985. *Batik Klasik*. Jakarta: Djamban.
- Hasanudin. 1996. *Pengaruh Islam pada Ragam Hias Batik Pesisir Utara Jawa. dalam: Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Majalah. Jakarta: Kumpulan Karangan.
- Herawati, Kristiani. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Indah.
- Ismunandar. R. M.1985. *Teknik & Mutu Batik Tradisional Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Isyanti dkk. 2003. *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional-Tenun Gedhong, Propinsi Jawa Timur*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kementrian

Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan
Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Karmila, Mila. 2010. *Ragam Kain Tradisional Nusantara (Makna, Simbol, dan Fungsi)*. Jakarta: Bee Media.

Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murtihadi, dkk. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nusantara, Yayat. 2004. *Kesenian Seni Rupa, Musik, Tari, dan Drama*. Jakarta: Erlangga.

------. 2007. *Seni Budaya*. Jakarta: Erlangga.

Pramono, Kartini. 2008. *Horizon Estetika*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.

Plis, Philip. 2008. *Kiat Menjadi Orang Kreatif*. Yogyakarta: Maximus.

Pranowo, Lilih. A. P. 2009. *Meneropong Indonesia Lewat Editorial Kartun*. Yogyakarta: Basis

Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Diktat. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Keterampilan Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, UNY.

Ranang, A. S. dkk. 2010. *Animasi Kartun dari Analogi sampai Digital*. Jakarta: PT Indeks.

Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik, Batik Tulis-Batik Cap-Batik Printing (dari awal persiapan bahan dan alat mendesain corak sampai finishing)*. Solo: CV. Aneka.

- Sari, Dhika. P. 2011. *Perkembangan Desain Batik di CV. Sogan Jaya Abadi Desa Rejodani, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Skripsi SL*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova.
- Shaman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Perss.
- Secretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Setyobudi, dkk. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Sipahelut, Atisah P.1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY-IKIP Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhersono, Heri. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Tarmuji, T. 1991. *Manajemen Bisnis*. Yogyakarta: Liberti.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.

Sumber Internet

- Setiadi, Arif Fajar. 2010. <http://www.harianjogja.com/baca/2010/11/27/sby-isyaratkan-gubernur-diy-dipilih-langsung-76792>. Diakses pada hari Kamis, 11 April 2013, pukul 14:40 WIB.

Sholeh, Muhammad. 2012. <http://www.merdeka.com/politik/uu-keistimewaan-yogyakarta-akhirnya-disahkan.html>. Diakses hari jumat, 13 April 2013 pada pukul 1:28 WIB.

Wikipedia. http://id.wikipedia.org/wiki/Tugu_Yogyakarta. diakses tanggal, 11 april 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

Batik Tulis : Proses mencanting dengan motif tertentu menggunakan alat berupa canting dan malam sebagai perintang warna saat proses pewarnaan lalu di akhiri dengan proses pelorodan.

Bentuk Abstrak: Suatu bentuk yang tidak lazim, atau perwujudan bentuk yang tidak ada kesamaan dari berbagai objek, imajinasi bebas yang terealisasi dari objek buatan manusia.

Bentuk Alami: Bentuk desain ini sangat kuat dipengaruhi oleh bentuk alam benda, atau bentuk yang bersifat dan berwujud dari alam, yang penggambarannya sangat serupa dengan objek alam benda.

Bentuk Dekoratif: Bentuk desain yang berbentuk dari alam, ditransformasikan ke dalam bentuk dekoratif dengan stilasi (gubahan) menjadi mode dan khayalan (biasanya didukung oleh berbagai variasi serta susunan nuansa warna yang indah dan serasi).

Bentuk Stilisasi: Merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambarkan, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada objek atau benda tersebut.

Canting: Alat untuk menorehkan malam cair pada media (kain).

Desain: Rancangan gambar yang tersusun atas garis, tekstur, bentuk, warna (unsur rupa) yang tersusun dalam suatu komposisi dan proporsi yang diperhatikan keindahan untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dalam menempatkan suatu karya.

Deformasi: Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

Distorsi: Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara menyangatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.

Isen-isen: Hiasan yang berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik dan garis.

Karakteristik: Karakter/ciri khas (khusus) yang mempunyai sifat tersendiri yang berbeda dan tidak dimiliki oleh yang lain.

Kartun: Gambar bermuatan humor atau satir dalam berbagai media massa dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif.

Kreativitas: Kemampuan, proses seseorang dalam membuat kombinasi, mengembangkan, kemampuan untuk menemukan, sehingga menghasilkan suatu yang baru.

Malam: Bahan yang digunakan untuk perintang warna pada proses pencelupan.

Mblobor: Keluar dari garis yang ditentukan.

Mega mendung: Motif batik yang bentuknya menyerupai awan besar, motif ini berasal dari Cirebon.

Mencanting: Proses pelekatan *malam* cair dengan tujuan sebagai perintang warna.

Mori: Kain katun berwarna putih.

Motif : Bagian pokok dari pola yang terbentuk dari berbagai macam garis yang disusun secara berulang-ulang.

Nembok: Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian kain yang akan menentukan sebuah warna apa saja yang akan diterapkan.

Nerusi: Proses membatik dengan melukiskan malam dibalik kain yang telah dibatik dengan pola.

Ngengreng: Nglowong pada sebelah kain.

Nggemplong: Agar mori menjadi licin, lemes dan serat-serat penyusun mori saling lebih berdekatan.

Nglorod: Nglorod yaitu menghilangkan malam yang melekat pada permukaan kain.

***Nglowong*:** *Nglowong* merupakan pelekatan lilin (malam) pertama pada mori batik dengan mengikuti pola motif yang sebelumnya sudah digambar terlebih dahulu.

Ornamen: Hiasan, berfungsi sebagai penghias.

Penciptaan: Proses, perbuatan menciptakan.

Pola: Gabungan dari beberapa motif.

Proses: Rangkaian cara atau teknik dalam menciptakan suatu barang atau produk kain sampai menghasilkan suatu barang jadi.

***Soga/sogan*:** Warna coklat khas batik Surakarta dan Jogjakarta.

Tegeran: Pohon kayu keras yang batangnya digunakan sebagai zat pewarna kuning (*Cudrania Javanensis*).

Transformasi: Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan wujud atau figur objek lain keobjek yang digambar.

***Untu Walang*:** Merupakan pinggiran kain berbentuk deretan segitiga kecil-kecil.

Zat Warna Alam: Pewarna yang menggunakan bahan-bahan dari tumbuhan dan mineral yang menghasilkan warna-warna tertentu pada batik.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1	Keadaan Lokasi Penelitian	
	a. Sarana dan Prasarana	
	b. Lingkungan Lokasi Penelitian	
2.	Pengelolaan Usaha dan Komunikasi yang terjalin antar karyawan	
3.	Kegiatan di tempat lokasi penelitian	
4.	Kompetensi Pengelola	
	a. Penguasaan dalam membuat desain	
	b. Penguasaan dalam mengelola <i>showroom</i>	
	c. Penguasaan dalam proses pembuatan batik	
	d. Penguasaan dalam mengkreasikan motif batik	
5.	Sumber/referensi batik karya Irawan Hadi	
6.	Proses pembuatan batik di <i>New Exotic</i>	
	a. Penciptaan sebuah desain	
	b. Teknik yang digunakan	
	c. Bahan yang digunakan	
	d. Warna yang digunakan	
	e. Barang yang dihasilkan	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara

1. Mengapa bapak memilih mendirikan usaha di bidang batik ini?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya *New Exotic*?
3. Kenapa diberi nama *New Exotic*?
4. Berapa jumlah karyawan di *New Exotic ini*?
5. Produk apa saja yang dihasilkan di *New Exotic ini*?
6. Apa yang membedakan batik tulis di *New Exotic* dengan batik tulis ditempat lain?
7. Apa ciri khas batik tulis di *New Exotic*?
8. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di *New Exotic*? Apakah ada ketentuan khusus untuk menghasilkan motif baru?
9. Motif apa saja yang dihasilkan di *New Exotic*?
10. Apa yang melatar belakangi motif Jogja Istimewa?
11. Mengapa anda memakai motif wayang?
12. Mengapa anda menggunakan unsur-unsur kartun juga?
13. Dari banyaknya kain batik yang dihasilkan, batik mana yang paling banyak disukai oleh konsumen?
14. Bagaimana dengan ornamen pokok, ornamen pengisi dan isen-isen pada masing-masing motif yang diterapkan?
15. Apakah ada makna dari motif-motif batik tulis yang diproduksi di *New Exotic*?
16. Untuk pewarnaan, bahan zat warna apa yang digunakan untuk mewarnai karya batik “Jogja Istimewa”?
17. Warna apa saja yang dihasilkan/dipakai oleh batik yang berjudul “Jogja Istimewa”?
18. Apa keunggulan warna-warna alami?

19. Untuk konsumen, siapa saja yang dijadikan calon konsumen oleh *New Exotic*?
20. Menurut anda, apa arti batik itu?
21. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap batik tulis *New Exotic*?
22. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan batik tulis *New Exotic*? Dan bagaimana cara mengatasinya?
23. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan batik tulis di *New Exotic ini*?

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat data penelitian dengan judul

B. Pembatasan

Dokumentasi yang diambil berupa dokumen tertulis dan dokumen gambar, dengan uraian sebagai berikut:

1. Dokumen tertulis, meliputi: buku, dan makalah. Dokumen tersebut akan memperkuat data tentang karakteristik
2. Dokumen gambar, dokumentasi ini merupakan dokumentasi pribadi yang dimiliki oleh Irawan Hadi, adapun dokumentasi tersebut berupa: gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik *New Exotic* berupa foto, Foto Pola Batik, Foto Motif Batik, Foto kain Batik, Foto Direktur Utama *New Exotic*. dokumen tersebut diperoleh langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa kamera foto dan *handycam*.

Lampiran 5

Refleksi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi
1	Keadaan Lokasi Penelitian	
	c. Sarana dan Prasarana	Sarana yang ada di <i>showroom</i> ini bergaya klasik namun tetap terkesan modern dan elegan. Prasarana yang ada di <i>showroom</i> ini cukup memadai seperti lemari kaca, dan rak-rak kayu yang digunakan untuk menyimpan kain batik, batangan kayu yang di susun horizontal pada dinding yang digunakan untuk menggantung kain batik yang sudah berupa kain jarit, manequen, kipas angin, satu set sofa yang digunakan untuk beristirahat serta berbincang-bincang mengenai kain batik dan sejenisnya, meja pola yang biasa digunakan untuk membuat desain batik, minuman serta camilan untuk pengunjung yang datang.
	d. Lingkungan Lokasi Penelitian	Lingkungan pada lokasi penelitian cukup bersih, aman, dan nyaman. <i>Showroom</i> ini terletak di Jl. Muggur, Gg Srikandi, Demangan Kidul Gk-1 No.3 Yogyakarta.
2.	Pengelolaan Usaha dan Komunikasi yang terjalin antar	Pengelola usaha yang dijalani di <i>New Exotic</i> yaitu dalam memproduksi batik

	karyawan	dilakukan di tempat lain (di sekitar rumah karyawan) akan tetapi komunikasi antara satu karyawan dengan karyawan lain terlihat akrab seperti keluarga.
3.	Kegiatan di tempat lokasi penelitian	Kegiatan di <i>New Exotic</i> meliputi menjaga <i>showroom</i> , melayani pembeli, merapikan barang-barang yang ada di <i>showroom</i> tersebut dan menerima barang-barang dari karyawan.
4.	Kompetensi Pengelola	
	e. Penguasaan dalam membuat desain	Desain yang dihasilkan oleh <i>New Exotic</i> batik yaitu unik, kreatif, dan inovatif karena motif yang dihadirkan terkesan luwes dan memang berbeda dari yang lain.
	f. Penguasaan dalam mengelola <i>showroom</i>	Showroom <i>New Exotic</i> berhasil dan berkembang, karena pemilik Showroom <i>New Exotic</i> selalu memaksimalkan usaha dengan cara mengikuti perkembangan pasar (<i>trend</i>).
	g. Penguasaan dalam proses pembuatan batik	Penguasaan dalam proses pembuatan batik dikerjakan oleh ahlinya , artinya mereka yang sudah terbiasa membatik dan pengrajin batik tersebut kebanyakan dari daerah Jogja, Klaten dan Solo.
	h. Penguasaan dalam mengkreasikan motif batik	Penguasaan dalam mengkreasikan motif batik sangat bervariasi, terlihat pada goresan-goresan motif utama dan motif tambahannya. Motif batiknya juga mengandung cerita tersendiri.
5.	Sumber/referensi batik	Motif-motifnya selain mewarisi dan

	karya Irawan Hadi	melesterikan motif batik tradisional, Irawan Hadi juga mengembangkan motif-motif batik yang ada. Misalnya memasukkan unsur-unsur wayang ke dalam hasil kain batiknya.
6.	Proses pembuatan batik di <i>New Exotic</i>	
	f. Penciptaan sebuah desain	Sebuah desain biasanya tercipta dari selera konsumen (mengikuti pasar) dan dibuat sendiri oleh pemilik <i>showroom New Exotic</i> sehingga mempunyai ciri khas tersendiri.
	g. Teknik yang digunakan	Teknik yang digunakan dalam membuat kain batik yaitu menggunakan teknik batik tulis.
	h. Bahan yang digunakan	Kain yang digunakan dalam membuat batik yaitu menggunakan kain primissima merk kereta kencana.
	i. Warna yang digunakan	Warna yang digunakan yaitu menggunakan pewarna alami dan menghasilkan warna sogi yaitu coklat muda, coklat, coklat tua.
	j. Barang yang dihasilkan	Barang yang dihasilkan berupa selendang dan kain jarit. Kain jarit bisa digunakan untuk bahan sandang dan bisa juga dipakai sebagai hiasan dinding.

Pola Batik “Jogja Istimewa”



Lampiran 7

Kain Batik “Jogja Istimewa”



Lampiran 8

Kain Batik “Jogja Istimewa” (Perspektif)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1226b/UN.34.12/PP/X/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Oktober 2012

Kepada Yth.
Bapak Irawan Hadi
Di Home Industry New Exotic

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Analisis batik Tulis Motif Kartun Karya Irawan Hadi Home Industry New Exotic di Yogyakarta (Ditinjau dari Ide Dasar Penciptaan dan Simbolisnya)

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : LAELIN NAIMAH
NIM : 08208241009
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2012
Lokasi Penelitian : Home Industry New Exotic

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP.19610524 199001 2 001